

SKRIPSI :

MUSA UMBAS

**PERANAN PRINSIP KONSISTENSI DALAM METODE  
PENGAKUAN PENDAPATAN DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP LAPORAN RUGI LABA DI SUATU  
PERUSAHAAN DAGANG "X"  
DI SURABAYA**



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
1984**

PERANAN PRINSIP KONSISTENSI DALAM METODE PENGAKUAN  
PENDAPATAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP LAPORAN  
RUGI LABA DI SUATU PERUSAHAAN DAGANG 'X'  
DI SURABAYA

KK  
A. 325 / 84  
Lambi  
p

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperlengkapi Syarat-Syarat dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi

Oleh :

M U S A U M B A S

No. Pokok : 047910662 / FE

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA

1984

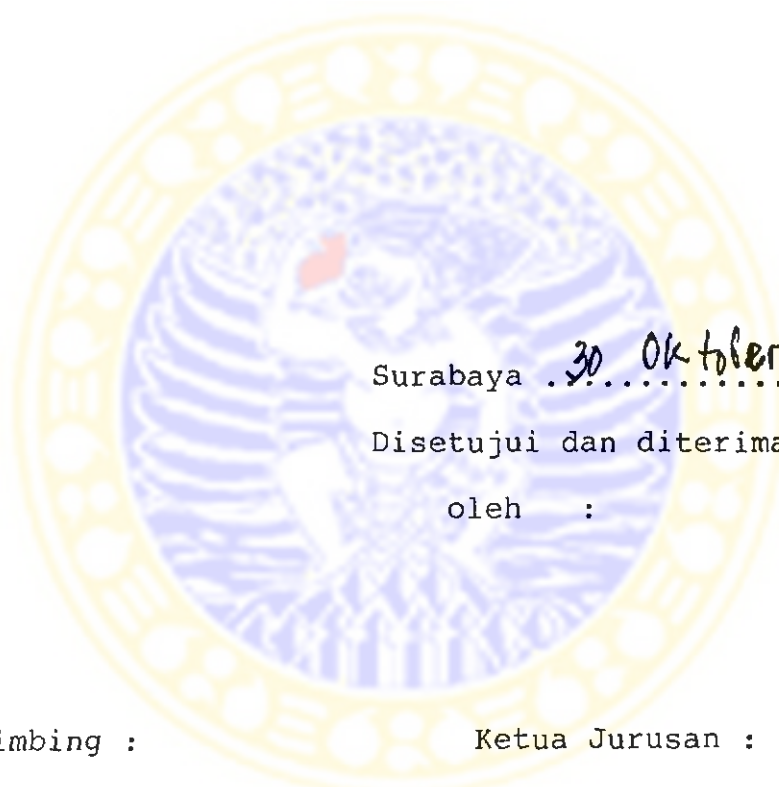


Surabaya .....

Disetujui oleh Dosen Pembimbing :

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hanna", is written over the watermark seal.

( Dra.Ec. Hanna Adipati, Akuntan )



Surabaya . 30 Oktober 1984 .

Disetujui dan diterima baik  
oleh :

Dosen Pembimbing :

Ketua Jurusan :

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hanna'.

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Parwoto Wignyohartoyo'.

( Dra.Ec. Hanna Adipati,Ak ) ( Drs.Ec. Parwoto Wignyohartoyo,Ak )

MOTTO :

Dengan *SENI* hidup menjadi *INDAH*,  
dengan *ILMU* hidup menjadi *MUDAH*,  
dengan *AGAMA* hidup menjadi lebih *BERMAKNA*.





Untuk :

Ayahanda dan Ibunda .

## KATA PENGANTAR .



Rasa syukur saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat, bimbingan serta tuntunannya, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini disusun oleh penulis sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.

Atas terwujudnya skripsi ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Dra.Ec. Hanna Adipati, Akuntan sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya didalam mengarahkan dan membimbing penulis dengan sabar dari awal sampai akhir penulisan.
2. Bapak Drs.Ec. Parwoto Wignyohartoyo, Akuntan selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang telah memberikan persetujuan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Pimpinan Perusahaan Dagang 'X' di Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian bagi penulisan skripsi ini di perusahaan yang dipimpinnya. Juga kepada segenap pegawai perusahaan yang telah banyak membantu, baik dalam hal

pemberian data maupun keterangan-keterangan lain yang diperlukan.

4. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis selama perampungan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Meskipun demikian penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan pada skripsi ini, untuk itu dengan senang dan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi perbaikkan dan perkembangan dimasa yang akan datang.

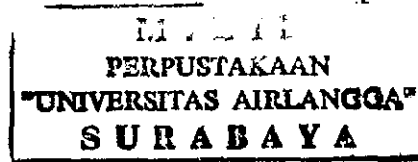
Penulis,



## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| Kata Pengantar .....                                   | i       |
| Daftar Isi .....                                       | iii     |
| Daftar Gambar .....                                    | vi      |
| Daftar Lampiran .....                                  | vii     |
| <br>BAB  |         |
| I. Pendahuluan .....                                   | 1       |
| 1. Pandangan Umum .....                                | 1       |
| 2. Penjelasan Judul .....                              | 5       |
| 3. Alasan Pemilihan Judul .....                        | 7       |
| 4. Tujuan Penyusunan Skripsi .....                     | 7       |
| 5. Sistematika Skripsi .....                           | 8       |
| 6. Metodologi .....                                    | 10      |
| 6.1. Permasalahan .....                                | 10      |
| 6.2. Hypotesa Kerja .....                              | 10      |
| 6.3. Scope Analisa .....                               | 11      |
| 6.4. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan<br>Data ..... | 12      |
| II. Dasar-dasar Pengertian Teoritis .....              | 13      |
| 1. Pengertian Akuntansi .....                          | 13      |
| 2. Laporan Keuangan .....                              | 15      |
| 3. Pendapatan .....                                    | 23      |

|   | Halaman |
|---|---------|
| 3.1. Hakekat dan Unsur-unsur Pendapatan ...                               | 23      |
| 3.2. Pengukuran Pendapatan .....  | 29      |
| 3.3. Saat Pengakuan Pendapatan .....                                      | 30      |
| 3.3.1. Pada Saat Penjualan .....  | 33      |
| 3.3.2. Pada Saat Pembayaran Diterima .                                    | 35      |
| 3.3.3. Pada Saat Barang Selesai Di-<br>produksi .....                     | 37      |
| 3.3.4. Pada Saat Bagian-Bagian Kontrak<br>Selesai, Secara Proporsional .. | 37      |
| 3.3.4.1. Metode Persentase Pe-<br>nyelesaian .....                        | 38      |
| 3.3.4.2. Metode Kontrak Selesai   | 38      |
| III. Metode Pengakuan Pendapatan Perusahaan .....                         | 40      |
| 1. Gambaran Umum Perusahaan .....   | 40      |
| 1.1. Kedudukan Hukum .....  | 40      |
| 1.2. Maksud dan Tujuan Pendirian Perusahaan                               | 40      |
| 1.3. Struktur Modal .....   | 41      |
| 1.4. Struktur Organisasi .....  | 42      |
| 1.5. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan ..                               | 45      |
| 1.6. Proses Akuntansi .....   | 47      |
| 1.6.1. Buku Harian Kas .....  | 47      |
| 1.6.2. Buku Harian Bank .....   | 48      |
| 1.6.3. Buku Harian Pembelian .....  | 48      |
| 1.6.4. Buku Harian Penjualan .....  | 49      |
| 1.6.5. Buku Harian Memorial .....   | 49      |



Halaman

|  |    |
|--|----|
| 1.7. Metode Pengakuan Pendapatan Perusahaan        | 51 |
| 1.7.1. Pencatatan Transaksi Penjualan Tunai .....  | 51 |
| 1.7.2. Pencatatan Transaksi Penjualan Kredit ..... | 52 |
| IV. Pemecahan Masalah dan Pengujian Hypotesa ..... | 56 |
| 1. Pencatatan Transaksi Penjualan Tunai .....      | 58 |
| 2. Pencatatan Transaksi Penjualan Kredit .....     | 59 |
| V. Kesimpulan dan Saran .....                      | 69 |
| 1. Kesimpulan .....                                | 69 |
| 2. Saran .....                                     | 71 |
| Daftar Kepustakaan.                                |    |
| Lampiran-Lampiran.                                 |    |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor |   | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1.    | Struktur Organisasi Perusahaan Dagang<br>CV 'X' di Surabaya ..... | 44      |
| 2.    | Proses Akuntansi Perusahaan Dagang 'X'<br>Surabaya .....          | 50      |



## DAFTAR LAMPIRAN

### Nomor

1. Ikhtisar Penjualan Bulanan.
2. Kartu Persediaan Barang.
3. Laporan Perhitungan Rugi-Laba.



## B A B I

## PENDAHULUAN

1. Pandangan Umum

Semakin lama masalah-masalah yang dihadapi oleh dunia usaha semakin luas dan kompleks. Masalah-masalah tersebut bermula dari suatu problema ekonomi dasar, yaitu masalah alokasi sumber daya yang terbatas diantara penggunaan alternatif yang bersaing. Pada sisi yang lain, perusahaan semakin tumbuh dan berkembang dalam jenis, bentuk dan besarnya.

Setiap perusahaan, sebagai bagian dari dunia usaha mempunyai tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Baik itu tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu mengambil keputusan-keputusan. Agar keputusan-keputusan yang diambil dapat dipertanggung-jawabkan dalam arti mengarah kepada pencapaian tujuan usaha, sangat diperlukan informasi-informasi yang akurat. Disinilah peranan akuntansi sangat dibutuhkan. Akuntansi dapat membantu memberikan informasi-informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Dari segi aktivitasnya, akuntansi merupakan seni pengumpulan, penganalisaan, pengklasifikasian, pencatatan dan pengihktisaran serta pelaporan transaksi-transaksi

atau kejadian-kejadian keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan uang.

Dari segi manajemen, akuntansi sebenarnya merupakan alat manajemen untuk memberikan informasi tentang transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian keuangan selama suatu periode, sehingga manajemen dapat melakukan perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan dengan efektif. Pada akhir periode pembukuan, dengan akuntansi, manajemen dapat menyampaikan suatu pertanggung-jawaban keuangan kepada para pemegang saham sebagai pemilik berupa laporan-keuangan ( Neraca, Laporan Rugi-Laba dan sebagainya ), atau kepada pihak-pihak yang berkepentingan lainnya ( Bank, Kantor Pajak, Pemerintah dll ).

Produk akhir dari proses akuntansi adalah Laporan-Keuangan. Penyusunan laporan keuangan dimaksudkan untuk memenuhi keperluan pihak intern maupun pihak ekstern. Pihak intern yaitu untuk keperluan pimpinan perusahaan dalam mengelola perusahaan yang dipimpinnya. Pihak ekstern yaitu para pemegang saham, para kreditur serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Laporan Keuangan harus memenuhi syarat-syarat penyajian yang layak sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Lazim Berlaku ( Generally Accepted Accounting Principle ), yang diterapkan secara konsisten dengan tahun atau tahun-tahun sebelumnya. Di Indonesia Prinsip Akuntansi yang Lazim berlaku dihimpun dalam buku Prinsip Akuntansi Indo-

nesia ( PAI ). PAI dirumuskan oleh suatu panitia perumus yang dibentuk oleh Badan Pembina Pasar Uang dan Modal. Setelah melalui beberapa perubahan, PAI disahkan pada kongres III Ikatan Akuntan Indonesia ( IAI ).

Terbitnya buku PAI berarti mengikat praktek-praktek akuntansi di Indonesia ssrta mengikat juga profesi akuntan Indonesia dalam melaksanakan keprofesiannya.

Ditinjau dari isinya, PAI hanya menguraikan hal-hal yang bersangkutan dengan maksud-maksud ekstern akuntansi, terutama sebagai pertanggung-jawaban dari pimpinan perusahaan atas kepercayaan yang telah dilimpahkan kepadanya, kepada pihak-pihak yang berkepentingan khususnya pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Mengingat tidak semua kelaziman dan praktek-praktek akuntansi di Indonesia terhimpun dalam PAI, maka persoalan-persoalan akuntansi yang tidak diuraikan dalam buku PAI dikembalikan pada Kebiasaan-Kebiasaan Dagang yang Baik ( Goed Koopman's Gebruik ) yang telah berlaku dalam masyarakat serta kelaziman pendidikan dan pengetahuan akuntansi dengan didasarkan atas pertimbangan yang sehat.

Pengembalian pada Kebiasaan-Kebiasaan Dagang yang Baik, tidak terlepas dari kenyataan bahwa profesi akuntan di Indonesia dipengaruhi oleh 2 pola profesi akuntan, yaitu profesi akuntan yang berasal dari Belanda serta profesi akuntan yang berasal dari Amerika. Kedua pola profesi itu membawa pola akuntansi yang berbeda pula. Dalam pola



akuntansi Belanda secara umum merumuskan bahwa laporan-keuangan harus disusun berdasarkan gagasan Goed Koopman's Gebruik. Oleh karena gagasan ini mempunyai sifat yang sangat luas, maka subyektifitas akuntan sangat berperan. Lain halnya dengan pola akuntansi Amerika, disini profesi akuntan mempunyai prinsip-prinsip yang terperinci untuk berbagai masalah akuntansi sehingga subyektifitas akuntan kurang berperan.

Mengingat pola dasar penyusunan prinsip-prinsip akuntansi untuk Indonesia yang terlihat dalam buku PAI bersifat agak terperinci, maka pengaruh pola profesi Amerika tampak lebih besar daripada pola profesi Belanda. Namun demikian dalam beberapa hal, dimana pedoman kongkrit tidak dapat diberikan, maka pedoman umum yang digunakan adalah berdasarkan Kebiasaan-Kebiasaan Dagang yang Baik.

Seperti halnya ilmu pengetahuan yang lain, akuntansi akan terus berkembang. Dari praktek-praktek akuntansi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia usaha, para ahli akuntansi berusaha menemukan dan mengembangkan teori akuntansi. Teori akuntansi itu kemudian dapat digunakan untuk mengevaluasi praktek-praktek akuntansi serta dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan prosedur dan praktek akuntansi baru. Siklus ini akan berputar terus seiring dengan kemajuan jaman.

Dalam skripsi ini, dengan mengajukan suatu kasus yang terdapat pada suatu perusahaan dagang yang menjadi

obyek penelitian, penulis membahas tentang perlakuan akuntansi atas suatu transaksi yang tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia. Khususnya tentang penerapan metode pengakuan pendapatan yang tidak konsisten untuk masa atau masa-masa sebelumnya.

Perlakuan akuntansi yang tidak sesuai dengan PAI tersebut, akan menyebabkan ketidak-layakan dalam penyajian perkiraan pendapatan dalam Laporan Rugi-Laba, sehingga akan menyesatkan para pemakainya atau pembacanya dalam menggunakan laporan tersebut.

## 2. Penjelasan Judul

Judul skripsi ini adalah : ' PERANAN PRINSIP KONSISTENSI DALAM METODE PENGAKUAN PENDAPATAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP LAPORAN RUGI LABA DI PERUSAHAAN DAGANG 'X' DI SURABAYA '. Berikut ini penjelasan mengenai judul skripsi diatas.

Prinsip adalah suatu keterangan yang menggunakan kata-kata singkat dan tepat untuk menyatakan hubungan penting antara idea-idea akuntansi sesingkat mungkin. Konsistensi berarti membiarkan tidak berubah tujuan dari prosedur daripada caranya sendiri. Prinsip konsistensi adalah prinsip yang menghendaki bahwa kejadian-kejadian ekonomi yang sama dicatat dan dilaporkan dengan cara yang sama dari periode ke periode.

Metode ( berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*, yang berarti cara penyelidikan ) adalah cara melaksanakan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan.

Pendapatan adalah hasil dari penjualan barang dagangan dan penyerahan jasa yang diukur dengan pembebanan yang dilakukan terhadap pembeli, klien atau penyewa, untuk barang dagangan dan jasa yang diserahkan kepada mereka. Pengakuan pendapatan berarti menerima nilai-nilai baru dari harta benda (*assets*) karena transaksi-transaksi tukar menukar dan mencatat nilai-nilai baru ini dalam pembukuan.

Pengaruh adalah suatu keadaan dimana suatu variabel tertentu tergantung pada variabel lain.

Laba adalah selisih positif antara hasil dan biaya. Sebaliknya rugi adalah selisih negatif antara hasil dan biaya. Laporan rugi laba adalah daftar yang menunjukkan hasil usaha perusahaan untuk periode tertentu. Laporan ini dibuat oleh perusahaan secara periodik dan biasanya pada akhir periode pembukuan.

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang membeli barang-barang yang telah siap untuk dijual dan kemudian menjualnya kembali untuk memperoleh pendapatan.

Sesuai dengan judul skripsi ini penulis bermaksud menguraikan masalah konsistensi dalam penerapan metode pengakuan pendapatan, termasuk didalamnya masalah inkonsistensi dalam hal yang sama, serta pengaruhnya terhadap pe-

laporan jumlah pendapatan dalam perhitungan rugi laba.

### 3. Alasan Pemilihan Judul

P.K. 'X' adalah perusahaan dagang yang bergerak dalam bidang jual beli alat-alat fotografi. Bagi perusahaan dagang, aktivitas penjualan merupakan aktivitas yang memegang peranan penting dalam pembentukan pendapatan. Namun dengan tidak memperhatikan prinsip konsistensi dalam menerapkan metode pengakuan pendapatan akan berpengaruh secara material atas penentuan besarnya pendapatan. Dengan perkataan lain inkonsistensi dapat mengakibatkan terjadinya penyajian yang terlampau tinggi atau terlampau rendah dari semestinya (over atau understated). Over atau understated terhadap pos pendapatan selanjutnya akan menyesatkan para pemakai laporan rugi laba didalam menginterpretasikannya, sehingga dikhawatirkan akan membawa pada suatu pengambilan keputusan yang salah.

### 4. Tujuan Penyusunan Skripsi

Tujuan penyusunan skripsi ini, pertama dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perlakuan akuntansi, khususnya tentang metode pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh perusahaan dagang P.K. 'X' di Surabaya. Dengan gambaran tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan

tentang kesesuaian atau ketidak-sesuaiannya perlakuan akuntansi tersebut dengan PAI.

Kedua, untuk memberikan sedikit sumbangan pemikiran dibidang akuntansi, terutama dalam usaha menjembatani antara PAI dengan praktek akuntansi yang dipakai perusahaan tersebut.

Ketiga, diharapkan kesimpulan dan saran yang ada dalam skripsi ini dapat memberikan petunjuk kepada pimpinan perusahaan dalam memperbaiki praktek-praktek akuntansi di perusahaan yang dipimpinnya. Selain itu diharapkan pula skripsi ini dapat berguna bagi para pembacanya.

## 5. Sistimatika Skripsi

Skripsi ini penulis bagi menjadi 5 bab, masing - masing sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan.

Bab ini berisi pandangan umum, penjelasan judul, alasan pemilihan judul, tujuan penyusunan skripsi, sistimatika skripsi dan metodologi. Metodologi terdiri dari permasalahan, hypotesa kerja, scope analisa serta prosedur pengumpulan dan pengolahan data.

Bab II : Dasar-dasar pengertian teoritis.

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori ten- metode pengakuan pendapatan. Sebelumnya akan dibahas mengenai prinsip konsistensi, definisi pendapatan, unsur-unsur pendapatan serta peng- ukuran pendapatan.

Bab III : Metode pengakuan pendapatan perusahaan. Sebelum menguraikan mengenai metode pengakuan pendapatan yang diterapkan perusahaan, dalam bab ini juga akan disinggung secara singkat tentang gambaran umum perusahaan. Gambaran umum perusahaan me- liputi : kedudukan hukum, maksud dan tujuan pendirian perusahaan, struktur modal, struktur organisasi, sejarah dan perkembangan perusahaan serta proses akuntansinya perusahaan dagang 'X'.

Bab IV : Pemecahan masalah dan pengujian hypotesa.

Bab ini berisi pemecahan masalah dan pengujian hypotesa yaitu dengan cara memkombinasikan dasar- dasar teoritis dengan kenyataannya didalam prak- tek pengakuan pendapatan pada perusahaan dagang di Surabaya. Pada akhirnya diharapkan masalah yang timbul didalam praktek akan dapat dicarikan jalan keluarnya dari segi teoritis.

Bab V : Kesimpulan dan Saran.

Bab ini berisi kesimpulan atas pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, selanjutnya akan disampaikan saran-saran seperlunya.

## 6. Metodologi

### 6.1. Permasalahan.

Perkiraan pendapatan merupakan unsur penting dalam Laporan Rugi Laba, oleh karena itu penyajiannya pun harus layak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia. Agar merupakan suatu penyajian yang layak, metode pengakuan pendapatan harus diterapkan secara konsisten untuk masa atau masa-masa sebelumnya. Dari hasil penelitian atas suatu perusahaan dagang, penulis menemukan kenyataan bahwa metode pengakuan pendapatan tidak diterapkan secara konsisten dengan masa atau masa-masa sebelumnya. Pada suatu saat, perusahaan mengakui pendapatan pada saat penjualan terjadi. Disaat yang lain, pendapatan diakui perusahaan pada saat penerimaan pembayaran.

Sebagai akibat inkonsistensi dalam menerapkan metode pengakuan pendapatan tersebut, menyebabkan perkiraan pendapatan akan ternyata terlalu tinggi / terlalu rendah dari semestinya ( under / over-stated ).

Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan ketidaklayakan penyajian jumlah pendapatan dalam laporan rugi laba, serta akan menyesatkan para pemakai atau pembacanya.

### 6.2. Hypotesa Kerja.

Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis menetapkan

kan hypotesa kerja sebagai berikut :

Apabila perlakuan akuntansi atau metode pengakuan pendapatan dilaksanakan secara konsisten untuk masa atau masa-masa sebelumnya, maka laporan rugi laba dapat menunjukkan hasil usaha perusahaan yang layak sesuai Prinsip Akuntansi Indonesia. Adapun metode pengakuan pendapatan yang dimaksud disini adalah penerapan metode yang mengakui adanya pendapatan pada saat terjadinya penjualan.

Dengan diterapkannya metode pengakuan pendapatan pada saat terjadinya penjualan tersebut diatas maka diharapkan laporan rugi laba perusahaan dapat menunjukkan hasil usaha perusahaan yang layak sesuai dengan apa yang dipersyaratkan oleh PAI. Dengan demikian laporan rugi laba tersebut tidak akan menyesatkan para pemakai atau para pembacanya.

### 6.3. Scope Analisa.

Dalam pembahasan nanti, baik secara teoritis maupun secara praktis penulis hanya membatasi diri membahas masalah konsistensi dalam metode pengakuan pendapatan serta pengaruhnya terhadap laporan rugi laba perusahaan dagang P.K. 'X'.

'Pendapatan' yang dimaksud disini adalah pendapatan yang merupakan hasil kegiatan utama atau hasil operasi perusahaan.



#### 6.4. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data.

##### a. Pengumpulan data dilakukan dengan :

###### - Survey lapangan yaitu :

dengan mengadakan penelitian didalam perusahaan, data dikumpulkan dengan mengadakan wawancara dan komunikasi langsung dengan pimpinan perusahaan dan dengan beberapa pegawai yang ada hubungannya dengan permasalahan skripsi ini, atau melalui pengamatan secara langsung.

###### - Survey kepustakaan yaitu :

mempelajari literatur dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi, yang dipergunakan sebagai dasar pembahasan teoritis.

##### b. Pengolahan data :

Data yang telah dikumpulkan dianalisa untuk memperoleh perbandingan antara survey lapangan dan survey kepustakaan yang kemudian digunakan sebagai dasar pemecahan permasalahan dan pengujian hypotesa kerja.



B A B II

## DASAR DASAR PENGERTIAN TEORITIS

1. Pengertian Akuntansi

Istilah akuntansi berasal dari Bahasa Inggris yaitu Accountancy.

Menurut Accounting Principles Board Statements No. 4 :

Accounting is a service activity. Its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature about economic entities that intended to be useful in making economic decisions, in making reasoned choices among alternative courses of action.<sup>1</sup>

Dari definisi diatas kita dapat menarik beberapa hal penting, yaitu :

Akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa, yang dimaksudkan untuk memenuhi suatu fungsi yang berguna bagi masyarakat dengan menawarkan pemberian jasa yang berupa informasi keuangan dari suatu kesatuan usaha.

Akuntansi hanya menyangkut informasi keuangan kuantitatif, yang menguraikan aktivitas-aktivitas dari suatu perusahaan. Jadi akuntansi tidak menyangkut informasi keuangan kualitatif, yaitu suatu penilaian hasil pertimbangan dari

---

<sup>1</sup> Accounting Principles Board Statements No.4, 'Basic Concept and Accounting Principles Underlying Financial Statments of Business Enterprises, AICPA, New-York, 1970, Par.40.

aktivitas-aktivitas perusahaan.

Hasil akhir dari akuntansi dimaksudkan untuk digunakan sebagai sarana bagi para pemakainya dalam mengambil keputusan keputusan ekonomis.

Para pemakai informasi akuntansi dapat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu para pemakai ekstern dan para pemakai intern.

Mereka yang termasuk dalam kategori pemakai ekstern ialah orang-orang yang tidak berhubungan langsung dengan operasi perusahaan sehari-hari, misalnya : para pemilik, calon pemilik, para kreditur, Kantor Pajak, Pemerintah dan sebagainya.

Sedangkan mereka yang termasuk dalam kategori pemakai intern meliputi semua tingkat karyawan yang bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengendalian operasi operasi perusahaan.

Sejalan dengan perkembangan dunia usaha, dimana kebutuhan akan informasi akuntansi semakin bertambah, akuntansi juga berkembang menjadi beberapa bidang khusus akuntansi. Bidang-bidang khusus akuntansi tersebut merupakan spesialisasi akuntansi. Diantara bidang-bidang khusus akuntansi tersebut terdapat 2 bidang yang terpenting yaitu Akuntansi Keuangan (Financial Accounting) dan Akuntansi Manajemen (Managerial Accounting).

Sistim-sistim akuntansi keuangan dimaksudkan terutama

untuk menyajikan suatu laporan keuangan kepada para pemakai ekstern untuk mereka gunakan dalam proses pengambilan keputusan ekonomis. Walaupun demikian, para pemakai intern juga berkepentingan terhadap laporan keuangan ini dan menggunakannya dalam banyak keputusan yang harus mereka ambil.

Sistim sistim akuntansi manajemen dimaksudkan terutama untuk melengkapi informasi akuntansi keuangan bagi para pemakai intern, sehingga mereka dapat mengambil keputusan-keputusan operasi tertentu.

## 2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses yang disebut proses akuntansi. PAI mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

Laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.<sup>2</sup>

Neraca disusun untuk menunjukkan, posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. PAI mensyaratkan bahwa neraca harus disusun secara sistimatis, dengan menyebutkan

---

2

Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia, PT Ichtiar Baru - Van Hoeve, Jakarta, 1974, hal.11.

bagian-bagian mana yang termasuk aktiva dan passiva dengan kata-kata yang jelas dan dapat dimengerti.

Laporan rugi laba disusun untuk menunjukkan hasil operasi atau hasil usaha perusahaan untuk jangka waktu/periode tertentu. Periode tertentu tersebut dapat meliputi bulanan, triwulanan maupun untuk tahunan (satu tahun operasi). PAI mensyaratkan bahwa laporan perhitungan rugi laba harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat memberikan gambaran dari besarnya kegiatan dan hasil dari kegiatan itu.

Laporan Sumber dan Penggunaan Dana disusun untuk menunjukkan tentang perubahan dana-dana yang dimiliki suatu perusahaan dengan memperlihatkan sumber dana dan penggunaan dana. Sumber dana dapat berasal dari laba yang diperoleh, setoran modal oleh pemilik dan dana karena adanya kebijaksanaan penyusutan atas aktiva tetap. Sedangkan penggunaan dana dapat berupa investasi yang dilakukan suatu perusahaan atas tanah, gedung, kendaraan, mesin-mesin maupun investasi kantor.

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat pertanggung-jawaban atas kepercayaan yang dilimpahkan kepadanya, kepada pihak-pihak yang berkepentingan khususnya kepada para pemegang saham sebagai pemilik. Pertanggung-jawaban manajemen yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan itu terbatas hanya pada suatu penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan Prinsip

Akuntansi Indonesia yang diterapkan secara konsisten.

Ditinjau dari prosesnya, proses akuntansi dapat dibagi menjadi 2 tahap yakni :

- a. Tahap pencatatan data keuangan,
- b. Tahap pengikhtisaran.

Secara umum kedua tahap tersebut akan meliputi kegiatan kegiatan sebagai berikut :

- Pencatatan transaksi dalam bukti asli/voucher,
- Pencatatan dalam buku catatan pertama/jurnal,
- Posting ke rekening buku besar,
- Pembuatan neraca percobaan,
- Pembuatan jurnal penyesuaian (adjustment),
- Pembuatan laporan keuangan,
- Pembuatan jurnal penutup, dan
- Pembuatan jurnal penyegaran (refreshing).<sup>3</sup>

Tujuan penyusunan laporan keuangan, seperti yang dilaporkan dalam APB Statement No.4, mengklasifikasikan menjadi tujuan khusus, umum dan kualitatif. Tujuan-tujuan tersebut dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

1. The particular objectives of financial statements are to present fairly, and in conformity with generally accepted accounting principles, financial position, result of operations, and other changes in financial position.
2. The general objectives of financial statements are:
  - a. To provide reliable information about economic resources and obligations of a business enterprise in order to (1) evaluate its strengths and weaknesses, (2) show its financing and investment, (3) evaluate its ability to meet its com-

---

3

Soegeng Soetedjo, Akuntansi Intermediate, bagian I, Airlangga University Press, Surabaya, 1979, hal.27.

- mitments, and (4) show its resources base for growth.
- b. To provide reliable information about changes in net resources resulting from a business enterprise's profit-directed activities in order to (1) show the operation's jobs for employees, pay taxes, and generate funds for expansion, (3) provide management with information for planning and control, and (4) show its long term profitability.
  - c. To provide financial information useful for estimating the earnings potential of the firm.
  - d. To provide other needed information about changes in economic resources and obligations.
  - e. To disclose other information relevant to statement users' needs.
3. The qualitative objectives of financial accounting are the following :
- a. Relevance, which means selecting the information most likely to aid users in their economic decisions.
  - b. Understandability, which implies not only that the selected information must be intelligible but also that the users can understand it.
  - c. Verifiability, which implies not only that the accounting results may be corroborated by independent measures using the same measurement methods.
  - d. Neutrality, which implies that the accounting information is directed toward the common needs of users rather than the particular needs of specific users.
  - e. Timeliness, which implies an early communication of information to avoid delays in economic decision making.
  - f. Comparability, which implies that the differences should not be the result of different financial accounting treatments.
  - g. Completeness, which implies that all the information that 'reasonably' fulfills the requirements of the other qualitative objectives should be reported.

Sehubungan dengan ini, PAI menyebutkan bahwa laporan keuangan harus disusun sesuai dengan norma-norma pelaporan yang bersangkutan sebagaimana yang tercantum dalam

'Norma-Norma Pemeriksaan Akuntan'. Hal ini kembali ditegaskan dalam prinsip 1.1. PAI berbunyi :

Laporan Akuntan yang dibuat atas laporan keuangan harus sesuai dengan Norma Pemeriksaan Akuntan yang diuraikan dalam buku ' Norma Pemeriksaan Akuntan '.<sup>4</sup>

Berikut ini berturut-turut bunyi dari Norma Pelaporan Akuntan yang pertama dan kedua :

Laporan akuntan harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan PAI.  
Laporan akuntan harus menyatakan apakah prinsip-prinsip akuntansi pada periode yang berjalan telah diterapkan secara konsisten dibandingkan dengan penerapannya pada periode sebelumnya.<sup>5</sup>

Apabila prinsip 1.1. PAI dan Norma Pelaporan Akuntan dipertemukan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan PAI yang diterapkan secara konsisten untuk periode atau periode-periode sebelumnya.

Peranan prinsip konsistensi disini adalah untuk meyakinkan bahwa sifat dapat diperbandingkannya laporan keuangan antara periode-periode tidak dipengaruhi secara material oleh perubahan prinsip-prinsip akuntansi.

Prinsip konsistensi menghendaki adanya penerapan prinsip

---

4

Ikatan Akuntan Indonesia, op cit, hal.3.

5

Ikatan Akuntan Indonesia, Norma Pemeriksaan Akuntan, hal.11.



akuntansi yang konsisten dari periode ke periode. Ini berarti pula bahwa setiap transaksi atau kejadian ekonomis yang sama harus dicatat dan dilaporkan dengan suatu cara yang sama dari periode ke periode. Istilah prinsip akuntansi tidak hanya mencakup prinsip dan praktek akuntansi saja tetapi juga meliputi metode-metode penerapannya.

Para pemakai didalam menganalisa laporan keuangan, selalu berusaha untuk menetapkan dan menilai perubahan-perubahan dan kecenderungan-kecenderungan dalam perusahaan. Untuk maksud-maksud tersebut para pemakai harus melakukan suatu perbandingan antara dua atau lebih laporan keuangan yang berurutan bebas. Melalui analisa perbandingan tadi, para pemakai dapat mengetahui besar dan arah perubahan saldo-saldo dalam laporan keuangan. Tetapi sebelum mengadakan perbandingan tersebut, para pemakai harus meyakini diri terlebih dahulu bahwa laporan laporan keuangan itu telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim berlaku secara konsisten dari periode ke periode. Laporan keuangan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip akuntansi secara konsisten akan dapat mengakibatkan penyajian angka-angka laporan keuangan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari semestinya. Hal ini selanjutnya akan mengarahkan para pemakai untuk mengambil keputusan yang salah, karena para pemakai telah menarik kesimpulan yang salah.

Selain itu penerapan prinsip akuntansi yang tidak konsisten akan menimbulkan kesulitan dalam memproyeksikan trend-trend dari data-data akuntansi dalam hubungannya dengan pengaruh faktor-faktor ekstern, seperti kondisi ekonomi atau tindakan-tindakan pesaing. Sebaliknya penerapan prinsip akuntansi yang konsisten dari periode ke periode akan membuat laporan-laporan keuangan itu lebih dapat diperbandingkan dan oleh karenanya lebih mudah untuk digunakan. Penerapan prinsip yang konsisten juga dapat menghindari adanya penyimpangan jumlah atau saldo laporan keuangan dan kemungkinan manipulasi dari pos-pos laporan keuangan.

Walaupun demikian prinsip konsistensi tidak dimaksudkan sebagai larangan penggantian prinsip akuntansi. Prinsip ini masih memungkinkan untuk mengadakan perubahan terhadap prinsip yang dipakai. Analisa terus menerus atas aktivitas-aktivitas perusahaan dan kondisi-kondisi yang berubah dapat membenarkan perubahan-perubahan dalam penerapan prinsip akuntansi. Perubahan dapat dibenarkan manakala prinsip alternatif ternyata lebih tepat untuk digunakan dan lebih menghasilkan laporan keuangan yang lebih informatif.

Perubahan prinsip yang dilakukan hendaknya diungkapkan mengenai sifat-sifat perubahan dan akibat-akibatnya di periode mana perubahan dilakukan. Pengungkapan itu dirasakan perlu dengan maksud agar para pemakainya dapat me-

nafsirkan secara layak.

Ada suatu anggapan yang berlaku dalam teori akuntansi yang mengatakan bahwa bila suatu kesatuan usaha didirikan maka kesatuan usaha itu dianggap tidak akan dilikwiditir dalam waktu dekat. Kesatuan usaha itu dianggap akan terus beroperasi secara terus menerus (kontinyu) untuk periode yang tak terbatas. Walaupun demikian beberapa informasi tentang posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan dibutuhkan oleh para pemakainya untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomis. Bertolak dari kebutuhan inilah diperlukan penyusunan laporan keuangan secara berkala. Salah satu asumsi yang dikemukakan oleh Finney dan Miller menyebutkan bahwa : Perhitungan rugi laba secara berkala dan neraca harus dipersiapkan dengan asumsi bahwa usaha adalah suatu going concern dan bahwa likwidasi tidak akan terjadi.<sup>6</sup>

Bagi teori entity penentuan pendapatan berkala merupakan jantung teori akuntansi. Penentuan rugi laba suatu usaha hanya dapat ditentukan secara tepat pada saat kesatuan usaha tersebut dilikwiditir. Tetapi untuk memenuhi pihak-pihak yang bersangkutan dalam prakteknya penentuan hasil-hasil itu sudah harus dilakukan secara berkala, la-

---

6

S.Hadibroto, Study perbandingan antara akuntansi Amerika dan Belanda dan pengaruhnya terhadap profesi di-Indonesia. PT Ichtiar Baru, 1977, hal.15.

zimnya paling sedikit setahun sekali. Di perusahaan perusahaan tertentu bahkan ada yang menentukan untuk setiap bulannya. Penentuan hasil-hasil secara berkala itu pada dasarnya tidak dapat menghindari dari adanya unsur-unsur yang kurang tepat. Namun kenyataan ini tidak boleh diartikan bahwa dalam penentuan pendapatan secara berkala tersebut tidak perlu diusahakan setepat mungkin. Hal ini mengingat karena penentuan pendapatan berkala yang kurang tepat dapat merugikan pihak-pihak tertentu dan menguntungkan pihak-pihak lainnya. Perlu juga untuk diketahui bahwa pihak-pihak yang berkepentingan pada hasil usaha berkala itu dapat berubah dari satu kelain masa. Selain itu laporan rugi laba mengenai sejumlah periode yang berurutan sering digunakan sebagai bahan untuk menilai kemampuan kesatuan usaha tersebut dalam menghasilkan laba (earnings-power) dikemudian hari, sehingga penentuan yang kurang tepat dapat menyesatkan para pemakainya.

### 3. Pendapatan (Revenue)

Ada 3 masalah utama yang perlu mendapat perhatian khusus dalam membahas pendapatan. Ketiga masalah utama itu adalah :

#### 3.1. Hakekat dan Unsur-Unsur Pendapatan.

Rekening pendapatan ditujukan untuk menggambarkan dan mengukur pertambahan sumber-sumber penghasilan yang



berasal dari kegiatan-kegiatan operasinya, tanpa memperhatikan pengurang-pengurangnya.

Ada beberapa pendekatan terhadap pendapatan yang dapat ditemukan dalam literatur-literatur akuntansi. Dari pendekatan-pendekatan tersebut ada yang menginterpretasikan pendapatan sebagai :

1. An inflow of net assets resulting from the sales of goods or services.<sup>7</sup>

Konsep ini menggambarkan bahwa pendapatan merupakan suatu aliran masuk aktiva bersih sebagai hasil dari penjualan barang atau jasa (inflow concept).

Pendapatan seringkali dinyatakan sebagai jumlah aktiva yang diterima atau jumlah hutang yang dicairkan sebagai akibat adanya penjualan barang atau jasa perusahaan. Batasan ini menimbulkan pengertian yang membingungkan antara pengukuran (measurement of revenue) dan saat pengakuan pendapatan (timing of revenue) dalam proses pendapatan (revenue proces).

Selain itu aktiva aktiva perusahaan dapat bertambah dengan bermacam-macam cara, tetapi tidak semua menggambarkan adanya pendapatan. Dengan perkataan lain adanya pendapatan selalu ditandai dengan kenaikan aktiva perusahaan, tetapi kenaikan aktiva tidak se-

---

<sup>7</sup>  
AICPA, Professional Standards, Chicago, Commerce Clearing House, 1975, p.7248.

lalu disebabkan oleh adanya pendapatan. Aktiva-aktiva perusahaan dapat bertambah dengan bermacam-macam cara, antara lain :

(1) financing transaction through with additional funds are furnished by creditor-investor or stockholders.  
 (2) Gains from liquidating transaction involving disposal of securities, real estates, or other assets which are not held as 'stock in trade', or disposal of a distinguishable segment or branch of the business.  
 (3) Bequests, donations or discoveries. (4) Revaluation of existing assets. (5) Furnishing of product, the flow of productive accomplishment.<sup>8</sup>

Dari bermacam-macam cara tadi, hanya hal yang terakhir saja (No.5) yang diakui sebagai sumber utama pendapatan, meskipun laba atau rugi (gains/losses) dapat timbul dari penjualan property (selain produk perusahaan), misalnya item No.2.

2. An outflow of goods or services from the firm to its customers.<sup>9</sup>

Konsep ini menginterpretasikan pendapatan sebagai aliran keluar barang-barang atau jasa-jasa dari perusahaan ke pembelinya (outflow concept).

The Committee on Accounting Concept and Standards of The American Accounting Association pada tahun 1975

---

8

Patton and Littleton, An Introduction to Corporate Accounting Standards, p.47.

9

G.J.Staubus, 'Revenue and Revenue Accounts' The Accounting Review, 1956, pp.284-94.

mendukung konsep ini dengan mendefinisikan pendapatan sebagai :

'... is the monetary expression of the aggregate of products or services transferred by an enterprise to its customer during a period of time'.<sup>10</sup>

### 3. Product of the enterprise.<sup>11</sup>

Konsep yang ketiga ini menginterpretasikan pendapatan sebagai produk perusahaan yang dihasilkan selama periode tertentu (product concept).

Dalam batasan ini tidak dinyatakan baik jumlah (pengukuran pendapatan) maupun saat pengakuan pendapatannya, sehingga dapat dikatakan bahwa batasan ini netral terhadap kedua hal tersebut.

Dari ketiga konsep pendapatan tadi, Hendriksen memberikan pendapatnya sebagai berikut :

The definition of revenue as the product of enterprise is superior to the outflow concept and the outflow concept is superior to the inflow concept. The product concept is neutral with respect to both timing and measurement, and the inflow concept as it is generally proposed avoids neither.<sup>12</sup>

---

10

AAA, Committee on Accounting Concepts and Standards, Accounting and Reporting Standards for Corporate Financial Statements and Preceding Statements and Supplements, Columbus, Ohio, 1975, p.5..

11

Patton and Littleton, op cit, Hal.46.

12

Eldon S.Hendriksen, Accounting Theory, Third Edition, Richard D Irwin Incorporation, Homewood-Illinois, 1977, p.178.

Perbedaan dalam menginterpretasikan hakekat pendapatan menyebabkan timbulnya perbedaan pandangan mengenai unsur-unsur apa saja yang termasuk dalam pendapatan. Pada dasarnya ada 2 pandangan mengenai unsur-unsur pendapatan ini.

Menurut pandangan dalam arti luas, pendapatan meliputi semua hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan kegiatan perusahaan dan investasi. Pandangan ini mengidentifikasi pendapatan sebagai semua perubahan dalam aktiva-aktiva bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan untuk memperoleh pendapatan, termasuk didalamnya laba atau rugi dari penjualan aktiva tetap dan investasi.

Sesuai dengan pandangan ini, Accounting Terminology Bulletin NO.2 mendefinisikan pendapatan sebagai :

'Revenue results from the sale of goods and the rendering of services and is measured by the charge made to customers, clients or tenants for goods and services furnished to them. It also includes gains from the sale or exchange of assets (other than stock in trade), interest and dividends earned on investment and other increases in the owners' equity except those arising from the capital distributions and capital adjustment.<sup>13</sup>

---

13

Accounting Terminology Bulletin No.2, ' Proceeds, revenue, income, profit and earnings, New-York, AICPA, 1955, p.2.



Berikut ini perumusan pendapatan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia :

Pendapatan dihasilkan dengan penjualan barang atau jasa dan jumlahnya diukur dengan pembebanan yang dilakukan terhadap atas pembeli, klien atau penyewa untuk barang-barang atau jasa-jasa yang diserahkan kepada mereka. Dalam pendapatan juga termasuk hasil penjualan atau penukaran aktiva diluar barang-barang dagangan, bunga, dan deviden atau pembagian laba untuk penanaman-penanaman dan penambahan-penambahan lain pada kekayaan pemilik dalam usaha yang bersangkutan, diluar penambahan dan penyesuaian modal. Pendapatan dari penjualan penjualan atau transaksi-transaksi lainnya dalam rangka kegiatan yang merupakan tujuan usaha yang bersangkutan disebut dengan istilah 'pendapatan - operasi'.<sup>14</sup>

Dilihat dari isinya kedua definisi tadi mempunyai kesamaan satu sama lain.

Menurut pandangan dalam arti sempit, yang termasuk dalam pendapatan hanya hasil dari kegiatan-kegiatan yang menghasilkan pendapatan operasi, sedangkan pendapatan hasil dari investasi serta rugi atau laba yang berasal dari penjualan atau penukaran aktiva tetap dan investasi tidak termasuk sebagai pendapatan.

Sesuai dengan pandangan ini, The American Accounting Association dalam pernyataannya tahun 1957 mendefinisikan 'pendapatan bersih' (net income) sebagai :

'The excess or deficiency of revenue compared with the related expired cost and other gains and losses to the enterprise from sales, exchanges or other conversion of assets.'<sup>15</sup>

---

14

Ikatan Akuntan Indonesia, op cit, hal.32.

15

AAA, loc cit.

### 3.2. Pengukuran Pendapatan.

Pendapatan diukur dengan nilai tukar barang atau jasa dalam transaksi-transaksi yang bebas.

' Revenue is the best measured by the exchange value of the product or service of the enterprise.<sup>16</sup>

Nilai tukar ini menggambarkan equivalen tunai (net cash equivalent) atau nilai sekarang yang telah didiscount (present discounted value) dari uang yang diterima atau yang akan diterima dari pertukaran untuk barang atau jasa yang ditransfer oleh perusahaan ke langganan.

Ada 2 hal penting yang perlu diketahui sehubungan dengan masalah pengukuran ini, yaitu :

1. Potongan tunai (cash discount) dan beberapa pengurang harga faktur seperti biaya piutang ragu-ragu (bad debt losses) penting dikoreksi untuk menghitung equivalen tunainya yang benar atau nilai sekarang uang yang diterima atau uang yang akan diterima. Sebagai konsekwensinya potongan tunai dan beberapa pengurang harga faktur-faktur tadi harus dikurangkan sewaktu perhitungan pendapatan, dan dianggap sebagai biaya (expense).

2. Untuk transaksi-transaksi yang bukan tunai, nilai

---

16

Eldon S Hendriksen, op cit, hal.179.

tukarnya adalah sama dengan nilai pasar yang wajar (fair market value) dari aktiva yang diterima atau yang akan diterima.

### 3.3. Saat Pengakuan Pendapatan.

Pengakuan pendapatan diartikan oleh Hadibroto sebagai : ... menerima nilai-nilai baru dari harta benda (assets) karena transaksi-transaksi tukar menukar dan mencatat nilai-nilai baru ini dalam pembukuan.<sup>17</sup> Sudah merupakan suatu kebiasaan umum bahwa pendapatan (revenue) atau penghasilan (income) diterima melalui beberapa tingkatan dalam siklus operasi. Oleh karena itu pendapatan dan penghasilan tersebut harus dialokasikan pada seluruh tingkatan dalam siklus operasi itu. Siklus operasi itu bisa dimulai dari penerimaan order, kemudian dilanjutkan dengan produksi, penjualan, sampai dengan penerimaan hasil penjualannya, bahkan sampai pada akhir masa jaminan yang mungkin diberikan oleh perusahaan. Mengingat adanya kesulitan untuk mengalokasikan pendapatan dan penghasilan pada tingkatan-tingkatan dalam siklus operasi yang berbeda-beda tersebut, para akuntan menggunakan 'prinsip realisasi' (realization principle) untuk menentukan suatu 'kejadian kritis' (critical events) dalam siklus untuk menetapkan saat pengakuan pendapatan dan

---

17

Hadibroto, op cit, hal.21.

penghasilan.

Achmed Belkaoui mendefinisikan kejadian kritis :  
' Critical events is chosen to indicate when certain changes in assets and liabilities may be appropriately accounted for '.<sup>18</sup>

Komisi pelaksana American Accounting Association mendefinisikan prinsip realisasi sebagai berikut :  
' The essential meaning of realization is that a change in assets or liability has become sufficiently definite and objective to warrant recognition in the accounts.<sup>19</sup>

Jadi arti penting dari realisasi adalah bahwa perubahan aktiva atau kewajiban sudah menjadi cukup pasti dan objektif untuk membenarkan pengakuan didalam pembukuan.

Mengingat arti dari realisasi diatas sangat luas, para akuntan masing-masing berusaha mencari aturan-aturan khusus atau pertimbangan-pertimbangan penting untuk mengakui adanya perubahan-perubahan aktiva dan kewajiban yang sudah menjadi cukup pasti.

Akibatnya pengertian realisasi menjadi berbeda-beda, tergantung dari interpretasi masing-masing akuntan.

---

18

Achmed Belkaoui, Accounting Theory, H.B.Jovanovich Inc. Illinois, 1981, p.11.

19

AAA, op cit, hal.3.

Sehubungan dengan saat pengakuan pendapatan ini, dalam prinsip 2.1 Prinsip Akuntansi Indonesia mengatakan seperti dibawah ini :

' Penjualan, pendapatan dan hasil tidak boleh di-antisipasi atau secara materiil dinyatakan terlampau besar atau terlampau kecil. Dengan demikian harus diadakan cut-off secara tepat dan konsisten, agar tiap laporan keuangan berkala dapat mencerminkan keadaan dan hasil usaha selayaknya.<sup>20</sup>

Prinsip diatas menyangkut cara penetapan pendapatan yang memenuhi kebutuhan (1) akan penyusunan laporan yang tepat waktunya maupun (2) akan penilaian secara konservatif atas masalah-masalah yang belum pasti, serta (3) mencakup cara-cara pelaksanaan cut-off yang teratur dan konsisten.

Untuk melaksanakan pelaporan finansial yang tidak terlambat diperlukan adanya taksiran-taksiran dan asumsi-asumsi mengenai hal-hal dikemudian hari. Walaupun taksiran-taksiran dan asumsi-asumsi tersebut dikemudian hari bisa tidak sesuai dengan kenyataannya. Pengertian konservatisme mengandung arti antara lain bahwa penjualan, pendapatan dan hasil tidak boleh diantisipasi.

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya transaksi-transaksi penjualan yang dilaporkan pada tahun sesudahnya atau pada tahun sebelumnya, dan sebaliknya,

---

20

Ikatan Akuntan Indonesia, loc cit.

maka harus dilakukan cut-off secara tepat dan konsisten. Hal ini dimaksudkan agar tiap laporan keuangan berkala dapat mencerminkan posisi keuangan dan hasil usaha selayaknya.

Cara-cara atau metode-metode pengakuan pendapatan yang memuaskan sejauh mungkin memenuhi persyaratan persyaratan tadi.

Dalam prakteknya, pendapatan itu dapat diakui pada saat-saat sebagai berikut :

#### 3.3.1.1. Pada saat penjualan.

Dari segi yuridis penjualan dianggap selesai dengan penyerahan hak milik atas barang yang bersangkutan kepada pembeli. Tetapi berpindahnya hak milik yang dimaksud merupakan persoalan teknis yang rumit sehingga dalam membukukan pendapatan sehari-hari hal ini dapat diabaikan. Prosedur pembukuan pendapatan sehari-hari tidak memberikan perhatian secara mendalam pada segi-segi yuridisnya. Pada umumnya, pada saat pembuatan faktur yang disertai dengan penyerahan fisik barang kepada pembeli atau kepada perusahaan pengangkutan merupakan peristiwa yang layak untuk mengakui adanya penjualan.

Penjualan barang-barang yang masih harus diproduksi dan penjualan konsinyasi sebaiknya belum dianggap sebagai pendapatan.

Dalam hal perusahaan perusahaan jasa, penyerahan jasa dengan disertai dengan pembuatan faktur biasanya merupakan saat yang layak untuk mengakui adanya penjualan.

Kelemahan dari metode pengakuan pendapatan ini adalah adanya kenyataan bahwa sebelum terjadi penyelesaian terakhir penjualan tersebut, maka masih akan mengandung hal-hal yang tidak pasti, misalkan : adanya retur penjualan barang dagangan dan potongan-potongan lainnya, kemungkinan kegagalan dalam melakukan penagihan piutang. Sehubungan dengan kelemahan-kelemahan ini, Patton dan Littleton memberikan pendapatnya sebagai berikut :

' None of these difficulties constitutes a conclusive objection to the use of sales as the basis for recognition of revenue in the typical situations, since adjustment for the items mentioned can readily be made.<sup>21</sup>

Penjualan retur barang dagangan dan potongan potongan untuk kualitas yang kurang memenuhi syarat umumnya tidak begitu material dan sering dilaporkan dalam laporan rugi laba pada periode yang sama dengan saat tagihan atas pembeli dikurangi, meskipun penjualan semula dilakukan dalam periode-periode sebelumnya. Tetapi bila retur penjualan dan potongan-potongan itu

---

21

Patton and Littleton, op cit, p.55.

dapat diperkirakan akan bersifat material, maka jumlahnya harus ditaksir dan dilaporkan pada periode penjualan yang bersangkutan atau diadakan penyesuaian pada awal dan akhir tahun-tahun buku. Kerugian kerugian karena tidak dapat ditagihnya piutang-piutang biasanya cukup material dan oleh karenanya merupakan suatu kebiasaan untuk dilakukan penyesuaian pada periode penjualan yang bersangkutan.

### 3.3.2. Pada saat pembayaran diterima.

Ada usaha-usaha dari beberapa perusahaan tertentu yang menggunakan dasar tunai (cash basis) sebagai saat pengakuan adanya pendapatan, walaupun barang atau jasa telah diserahkan dimasa sebelumnya.

Metode pengakuan pendapatan demikian ini seringkali dijumpai pada perusahaan-perusahaan jasa yang outputnya berupa jasa-jasa jangka panjang dan pada perusahaan perusahaan yang mengadakan penjualan berdasarkan installment plant. Alasan umum pemakaian metode ini adalah kemungkinan pembatalan penjualan. Seperti diketahui bahwa periode antara saat terjadinya transaksi dengan saat penyelesaian akhir transaksi (ditandai dengan berpindahnya hak milik atas barang) sedemikian panjangnya sehingga kemungkinan pembatalan penjualan sangat besar. Alasan lain yang membenarkan penundaan



pengakuan pendapatan sampai saat penerimaan kas adalah bila perusahaan berada pada suatu keadaan dimana terdapatnya dasar yang cukup untuk menentukan kepastian dalam pengumpulan piutang dagang. Atau dengan kata lain bahwa jumlah cadangan penghapusan piutang ragu-ragu tidak dapat diperkirakan secara layak. Hal ini selanjutnya menyebabkan tidak adanya kepastian mengenai nilai (value) aktiva yang akan diterima sebagai pertukaran barang atau jasa yang diserahkan. Selain itu adanya kemungkinan tambahan biaya dikemudian hari dan tak dapat diukurinya dengan baik, juga mendukung penerapan metode ini (misalkan biaya jaminan pemeliharaan). Keberatan praktek metode pengakuan pendapatan berdasarkan cash basis ini disebabkan karena metode ini tidak sejalan dengan falsafah bahwa pendapatan harus dialokasikan secara sistimatis pada periode dimana pendapatan itu dihasilkan. The Accounting Principles Board dalam laporannya nomer 10 menyebutkan :

... revenue should ordinarily be accounted for at time a transaction is completed, with appropriate provision for uncollectible accounts, and in the absence of circumstances where the sale price is not reasonable assured, ... 22

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan saat pertukaran sebagai saat pengakuan pendapatan merupakan suatu hal yang lazim.

### 3.3.3. Pada saat barang selesai diproduksi.

Pada umumnya harga pokok produk dapat ditentukan secara cukup layak pada saat barang telah selesai diproduksi, meskipun harga jual, biaya penjualan serta jumlah barang yang terjual belum dapat dipastikan. Tetapi untuk jenis produk tertentu (misalkan logam-logam mulia), harga jualnya dapat ditentukan secara cukup layak. Untuk produk jenis ini, yang merupakan pengecualian dari persediaan barang yang lain, produk dapat dinyatakan dengan nilai yang lebih tinggi dari harga pokoknya. Ciri lainnya adalah produk jenis ini mempunyai nilai uang yang tetap dan dalam usaha penjualannya tidak memerlukan kegiatan pemasaran yang berarti dan oleh karenanya biaya penjualannya pun tidak berarti. Untuk produk jenis ini, maka pengakuan pendapatannya dapat diakui pada saat produk selesai diproduksi.

### 3.3.4. Pada saat bagian-bagian kontrak selesai, secara proporsional.

Pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang kontrak pembangunan jangka panjang, biasanya besar jumlah kontraknya sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pembangunan dimulai. Disini harga kontrak akan di-

realisir bukan dengan kegiatan penjualan, melainkan dengan pelaksanaan pembangunannya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Mengenai kontrak-kontrak pembangunan jangka panjang ini terdapat dua cara perhitungan pengakuan pendapatan, yaitu :

#### 3.3.4.1. Metode persentase penyelesaian.

Metode ini akan mencatat hasil sejalan dengan kemajuan penyelesaian pekerjaan. Dalam hal ini hasil yang diakui untuk masa yang bersangkutan sepantasnya ditetapkan sebagai persentase dari taksiran hasil seluruhnya berdasarkan :

(a) perbandingan antara biaya-biaya yang sudah menjadi beban sampai akhir masa penetapan hasil yang dimaksud dan taksiran biaya seluruhnya untuk menyelesaikan kontraknya dengan menggunakan data-data yang paling baru, atau :

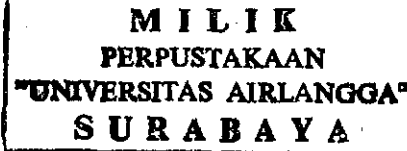
(b) pengukuran secara lain atas kemajuan pekerjaan dalam rangka penyelesaian keseluruhan atas kontrak dengan memperhatikan pekerjaan yang telah dilakukan.

#### 3.3.4.2. Metode kontrak selesai.

Dengan metode kontrak selesai, hasil baru diakui apabila kontrak telah selesai atau se-

cara praktis telah selesai dikerjakan. Biaya-biaya kontrak yang sedang berjalan dan jumlah jumlah yang telah difakturkan dicantumkan di neraca, tanpa pencatatan pada laporan rugi-laba diluar penyisihan untuk kerugian.





## B A B III

## METODE PENGAKUAN PENDAPATAN PERUSAHAAN

1. Gambaran Umum Perusahaan1.1. Kedudukan Hukum.

Perusahaan yang menjadi obyek pembahasan dalam skripsi ini berbentuk Perseroan Komanditer (PK) atau CV (Comanditer Venootschap).

Perusahaan didirikan pada tanggal 3 Maret 1964, melalui akte notaris Goesti Djohan No. 15, Surabaya. Lama pendirian perusahaan tidak ditentukan dalam perjanjian.

Mulai sejak pendirian sampai sekarang perusahaan bertempat kedudukan di Surabaya dan tidak mempunyai kantor cabang dilain tempat.

Persero terdiri dari persero aktif (patner pengurus) dan persero diam. Patner pengurus mempunyai tanggung jawab yang tidak terbatas, sedangkan patner diam bertanggung jawab hanya sampai jumlah penyertaan modalnya dalam perusahaan.

1.2. Maksud dan tujuan pendirian perusahaan.

Berdasarkan akte pendirian yang telah penulis sebut-

kan dalam butir 1.1. diatas, maka maksud dan tujuan pendirian perusahaan adalah :

- a. Melakukan penjualan alat-alat fotografi dalam arti yang seluas-luasnya.
- b. Mengerjakan segala sesuatu dalam lapangan fotografi dalam arti yang seluas-luasnya.

### 1.3. Struktur Modal.

Modal perseroan komanditer ini tidak ditentukan besarnya. Setiap saat modalnya dapat dinyatakan dari buku-buku perseroan. Buku-buku perseroan itu menyatakan pula jumlah bagian masing-masing persero dalam modal perseroan.

Penambahan atau pengurangan modal perseroan hanya dapat dilakukan atas persetujuan semua persero. Setiap penambahan atau pengurangan modal dicatat dalam buku-buku perseroan dengan mendebet atau mengkredit rekening modal masing-masing persero yang bersangkutan.

Masing-masing persero dicatat dalam buku perseroan untuk jumlah uang dan atau harga barang yang telah dimasukkan kedalam perseroan.

Perseroan dalam usaha memenuhi kebutuhan pembelanjaan perusahaan, mula-mula dibelanjai hanya dengan modal sendiri. Dengan semakin berkembangnya kegiatan per-

usaha, pemenuhan kebutuhan pembelanjaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri terasa tidak mencukupi. Untuk mencukupi kebutuhan modal tersebut, perusahaan selain menginvestasikan kembali sebagian keuntungannya, juga berusaha untuk memperoleh pinjaman dari bank. Pada tahun 1978, perusahaan mendapat Kredit Investasi Kecil dari Bank Rakyat Indonesia cabang Surabaya. Kemudian pada tahun 1981, setelah melunasi pinjaman KIK, perusahaan kembali mendapat pinjaman berupa KMKP ( Kredit Modal Kerja Permanen ) dari bank yang sama.

#### 1.4. Struktur Organisasi.

Perusahaan dagang ini dipimpin langsung oleh persero pengurus dan bertanggung-jawab penuh baik kedalam maupun keluar perusahaan.

Pimpinan perusahaan membawahi 4 (empat) kepala bagian, selanjutnya masing-masing kepala bagian membawahi beberapa orang pegawai.

Perusahaan menganut pola manajemen dengan sistim lini dimana para pegawai bertanggung-jawab kepada kepala bagian masing-masing, sedangkan para kepala bagian bertanggung-jawab ke pimpinan perusahaan.

Telah ada kesepakatan diantara sesama persero bahwa bila disuatu ketika pimpinan berhalangan atau tidak ada ditempat, maka fungsi pimpinan akan diambil alih

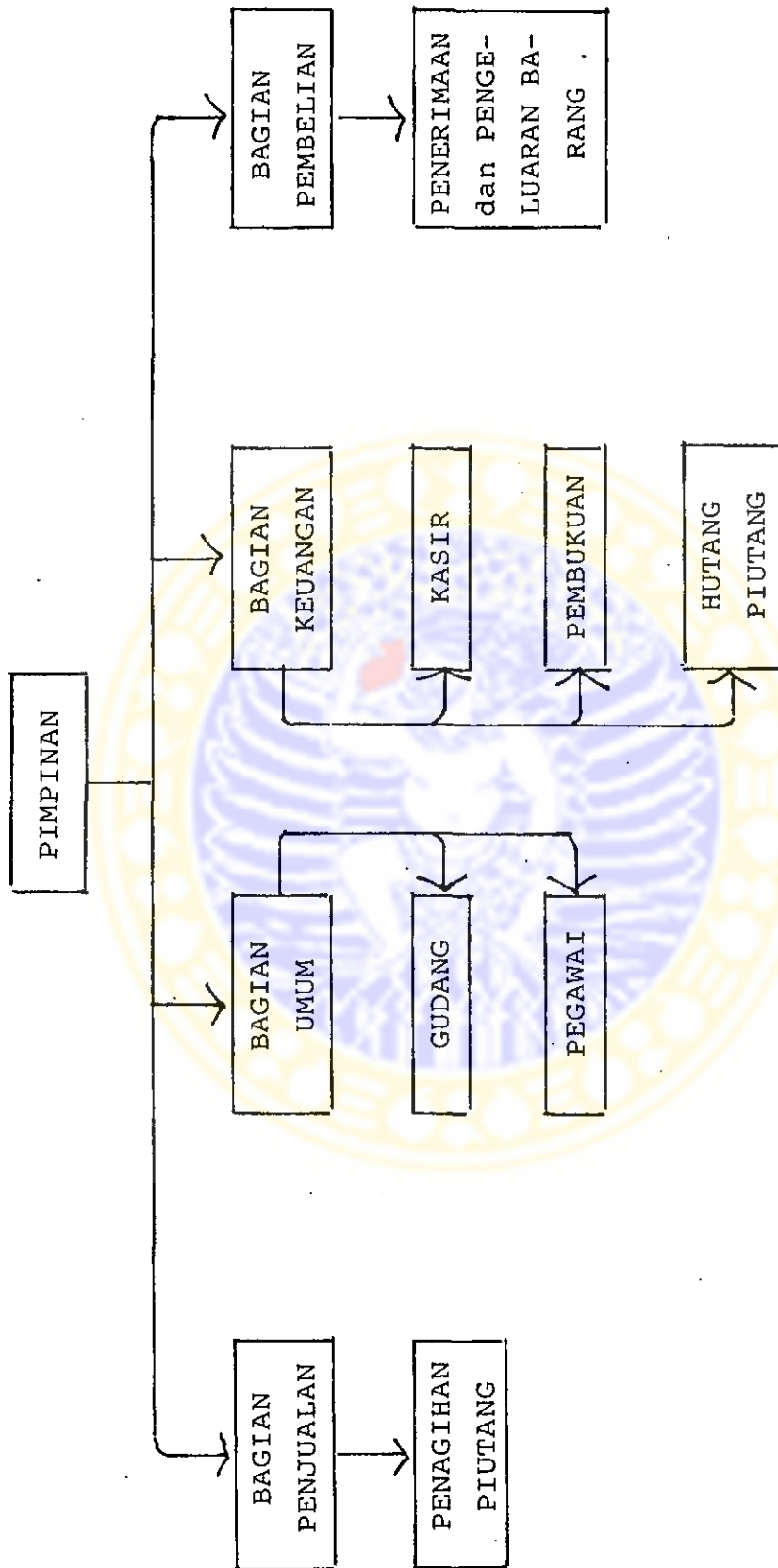
oleh seorang kepala bagian yang telah ditunjuk sebelumnya. Dalam hal ini kepala bagian yang ditunjuk tersebut tetap bertanggung-jawab atas bagian yang berada dalam pengawasannya sesuai wewenang dan tanggung-jawab yang telah ditetapkan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah struktur organisasi perusahaan dagang 'X' yang menjadi obyek penulisan skripsi ini.





STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN DAGANG 'X' SURABAYA



### 1.5. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.

Sesuai dengan akte no.5 notaris Goesti Djohan, Surabaya, perusahaan ini didirikan pada tanggal 3 Maret 1964. Dalam skripsi ini, atas permintaan pimpinan perusahaan untuk tidak menyebutkan nama perusahaan, penulis menggunakan initial perusahaan dagang 'X' atau P.K. 'X'.

Perusahaan dagang 'X' berdiri pada saat Indonesia berada pada masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Pada saat itu keadaan perekonomian masih belum stabil serta penuh ketidak-pastian. Hanya dengan keuletan dan faktor keberuntungan sajalah yang membuat perusahaan ini dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya pada masa itu. Beberapa tahun setelah memasuki orde baru, perekonomian semakin menjadi stabil dan pasti, demikian juga dengan keadaan perusahaan ini. Walaupun demikian bukan berarti tidak ada hambatan maupun tantangan yang dihadapi oleh perusahaan. Antara tahun 1964 sampai tahun 1978 perusahaan menghadapi berbagai hambatan maupun tantangan, antara lain :

Kesulitan dalam hal permodalan, ketidak-sesuaian antara sesama pesero sehingga sempat mengadakan penggantian pesero, banyak munculnya perusahaan perusaha-

an sejenis sehingga meningkatkan persaingan, keadaan perekonomian yang mengalami kelesuan, dan sebagainya. Dalam hal penjualan alat-alat fotografi pada periode itu ada kesulitan lain yang dihadapi oleh perusahaan, yaitu sehubungan dengan spesifikasi dari barangnya. Ketika itu masyarakat pada umumnya masih menganggap alat-alat fotografi ( seperti kamera dan perlengkapan lainnya ) sebagai barang sekunder yang tergolong mewah. Dikatakan sebagai barang sekunder disebabkan karena bukan ( mungkin saja belum ) termasuk barang kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Sedangkan digolongkan sebagai barang mewah karena harganya yang relatif masih mahal. Selain itu secara teknis diperlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk mempergunakannya, sehingga masyarakat merasa enggan untuk memilikinya. Sudah tentu hal demikian memperkecil jumlah penjualan.

Setelah melewati tahun 1978 sedikit demi sedikit hambatan dan tantangan tadi menjadi berkurang.

Ditahun 1979 perusahaan mendapat KIK dari BRI cabang Surabaya, sehingga kesulitan permodalan sedikit teratasi. Pada tahun 1981 kembali perusahaan memperoleh KMKP dari bank yang sama.

Diproduksinya alat-alat fotografi yang murah dan praktis dalam penggunaannya juga membantu meningkat-

kan jumlah penjualan perusahaan. Satu tantangan yang justru menambah kesulitan perusahaan adalah tingkat persaingan sesama perusahaan sejenis yang semakin ketat.

#### 1.6. Proses Akuntansi.

Proses akuntansi P.K. 'X' dimulai dengan pencatatan transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian keuangan perusahaan ke formulir-formulir, sehingga menjadi bukti-bukti tertulis (dokumen) seperti faktur penjualan, bukti kas keluar dan sebagainya. Dari bukti-bukti tertulis tersebut kemudian dilakukan pencatatan ke buku-buku harian.

P.K. 'X' dalam melakukan pencatatan data-data akuntansi menggunakan buku-buku harian yang dikenal sebagai berikut :

- 1.6.1. Buku harian kas.
- 1.6.2. Buku harian bank.
- 1.6.3. Buku harian pembelian.
- 1.6.4. Buku harian penjualan.
- 1.6.5. Buku harian memorial.

Penjelasan dari masing-masing buku harian tersebut :

- 1.6.1. Buku harian kas.

Buku harian kas digunakan untuk mencatat tran-

saksi-transaksi yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran uang kas.

Penerimaan kas meliputi pencairan cash payment, hasil penjualan secara kas, pengambilan uang di bank, penerimaan piutang.

Pengeluaran kas meliputi pembelian tunai alat-alat fotografi, pelunasan hutang, penyetoran ke bank, pembayaran gaji dan pembayaran kas lain-lainnya.

#### 1.6.2. Buku harian bank.

Buku harian bank digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran uang melalui bank. Penerimaan melalui bank meliputi penerimaan dari piutang-piutang.

Pengeluaran melalui bank meliputi pembayaran hutang-hutang, pengambilan uang untuk mengisi kas dan lain-lain.

#### 1.6.3. Buku harian pembelian.

Buku harian pembelian digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi pembelian barang-barang dagangan secara kredit serta pembelian aktiva-aktiva perusahaan lainnya. Pembelian barang dagangan secara tunai dicatat dalam buku harian kas.

#### 1.6.4. Buku harian penjualan.

Buku harian penjualan digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi penjualan barang dagangan secara kredit. Penjualan-penjualan yang sifatnya tunai dicatat pada buku harian kas.

#### 1.6.5. Buku harian memorial.

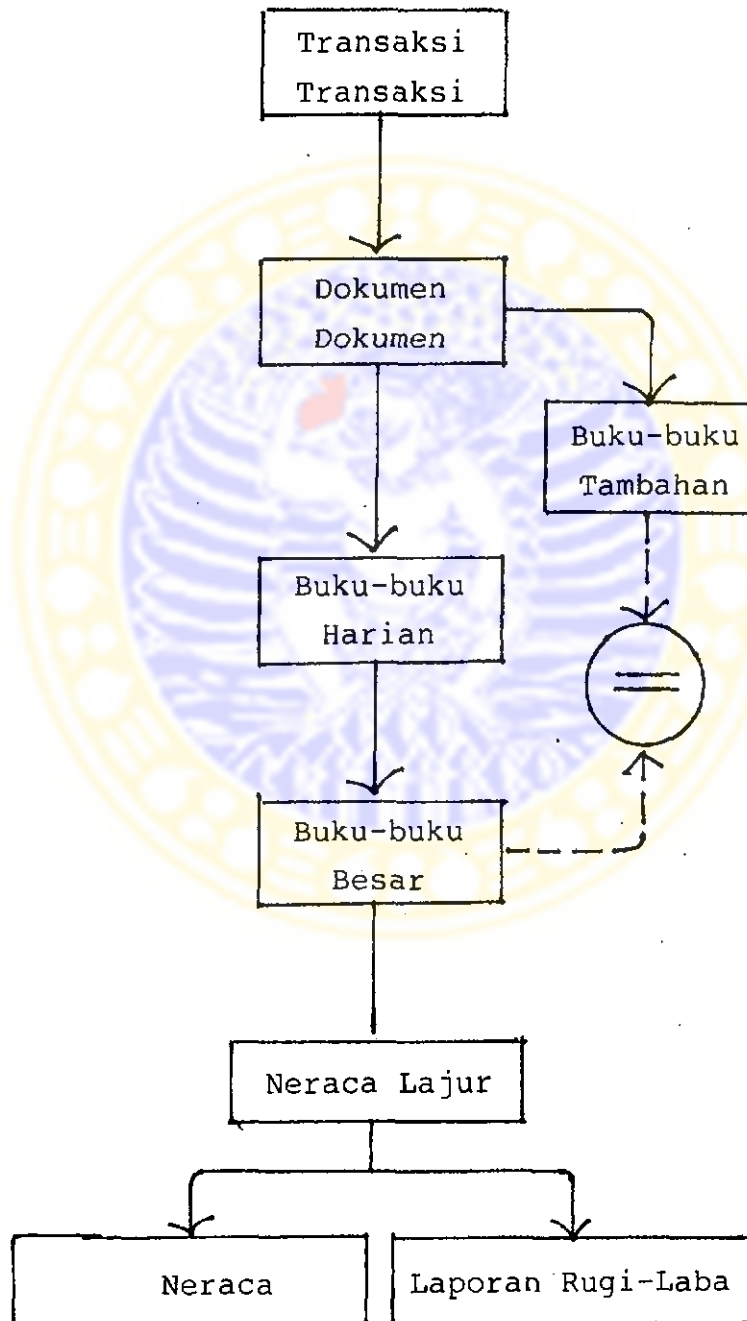
Buku harian memorial digunakan untuk mencatat hal-hal yang tidak dicatat dalam buku-buku yang disebut diatas.

Pada setiap akhir bulan buku-buku harian tersebut ditutup dengan cara menjumlahkan saldo debit maupun saldo kredit tiap-tiap kolomnya. Setelah itu saldo-saldo tadi di posting ke buku besar masing-masing.

Disamping pencatatan ke buku-buku harian, transaksi transaksi perusahaan, melalui dokumen, dicatat dalam buku tambahan.

Menjelang akhir tahun pembukuan pihak manajemen menyusun suatu laporan keuangan.

## PROSES AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG 'X' SURABAYA



### 1.7. Metode Pengakuan Pendapatan Perusahaan.

P.K. 'X' melakukan penjualan alat-alat fotografi dalam 2 cara. Cara pertama adalah penjualan dengan tunai (kas) dan cara yang kedua adalah penjualan secara kredit. Secara umum komposisi dari kedua cara penjualan tersebut cukup berimbang. Tetapi untuk jenis barang-barang tertentu, terutama untuk barang-barang yang berharga relatif mahal, penjualan kebanyakan dilakukan secara kredit.

Sama seperti pada perusahaan yang lain, pembukuan perusahaan ini berdasarkan accrual basis system. Perusahaan telah menetapkan berbagai kebijaksanaan akuntansi yang antara lain menetapkan Metode Saat Penjualan sebagai dasar untuk mengakui adanya pendapatan. Penetapan penggunaan metode ini berarti bahwa pendapatan dari setiap transaksi penjualan (penjualan tunai maupun kredit) harus diakui pada saat transaksi tersebut terjadi.

#### 1.7.1. Penjualan Tunai

Dalam penjualan barang secara tunai, pengakuan adanya pendapatan dilakukan pada saat penyerahan barang yang diikuti dengan penyerahan faktur penjualan (asli) ke pembeli.

Setiap transaksi penjualan tunai dibuatkan 3 faktur penjualan. Faktur penjualan yang asli (lembar pertama) diberikan ke pembeli, sedangkan 2 copy lainnya (lembar kedua dan ketiga) masing-masing untuk



bagian penjualan dan pegawai pemegang kartu persediaan. Bagian penjualan menggunakan copy faktur penjualan yang diterimanya sebagai dasar untuk mencatat transaksi tersebut ke buku ikhtisar penjualan harian. Setelah dicatat, copy itu diserahkan ke bagian pembukuan. Bagian pembukuan kemudian menggunakannya sebagai dasar untuk penjurnalan dalam buku jurnal penerimaan kas.

Jurnal yang dibuat untuk transaksi penjualan tunai adalah sebagai berikut :

|           |     |     |
|-----------|-----|-----|
| Kas       | XXX |     |
| Penjualan |     | XXX |

Untuk memperlihatkan bahwa persediaan telah berkurang akibat adanya transaksi penjualan tersebut, pegawai pemegang kartu persediaan mengkredit persediaan berdasarkan copy faktur penjualan (lembar ketiga) yang diterimanya.

#### 1.7.2. Penjualan Kredit

Sistim akuntansi penjualan kredit di perusahaan ini tidak jauh berbeda dengan sistim akuntansi penjualan tunainya. Perbedaannya terletak pada : pertama, pada penjualan kredit faktur penjualan yang asli diberi stempel 'kredit' sedangkan pada penjualan tunai dibubuhi stempel 'tunai'. Kedua, sesuai deng-

an kebijaksanaan akuntansi perusahaan setiap transaksi penjualan kredit dicatat dalam buku jurnal penjualan, sedangkan setiap transaksi penjualan tunai dicatat dalam buku jurnal penerimaan kas.

Sama seperti pada penjualan tunai, pengakuan pendapatan pada penjualan kredit juga diakui pada saat transaksi penjualan terjadi. Pada saat itu bagian pembukuan akan menjurnalnya dengan :

|           |     |     |
|-----------|-----|-----|
| Piutang   | XXX |     |
| Penjualan |     | XXX |

Dalam prakteknya kebijaksanaan akuntansi yang telah ditetapkan perusahaan tidak selalu sepenuhnya ditaati. Dari hasil penelitian penulis dan diperkuat dengan keterangan dari pegawai bagian pembukuan, perusahaan sering gagal untuk menerapkan metode pengakuan pendapatan secara konsisten terhadap transaksi-transaksi penjualan kredit yang sejenis.

Dalam suatu periode terdapat beberapa penjualan kredit yang tidak dicatat (dijurnal) pada saat terjadinya transaksi. Pencatatan transaksi-transaksi tersebut baru dilakukan perusahaan pada saat penerimaan pelunasan terjadi. Ini berarti perusahaan telah menerapkan Metode Saat Pembayaran Diterima untuk mengakui adanya pendapatan. Padahal seperti

apa yang telah penulis katakan, perusahaan menetapkan Metode Saat Penjualan sebagai dasar untuk mengakui adanya pendapatan, hal ini berarti perusahaan seharusnya sudah melakukan pencatatan penjualan kredit tersebut pada saat terjadinya transaksi. Kegagalan perusahaan untuk menerapkan metode pengakuan pendapatan secara konsisten juga berarti kegagalan perusahaan untuk mentaati kebijaksanaan akuntansi yang dibuatnya sendiri. Penyebab kegagalan tersebut dapat dikategorikan dalam hal-hal yang bersifat ketidak-sengajaan dan yang merupakan kesengajaan. Ketidak-sengajaan merupakan akibat dari kurangnya pengertian mengenai pengaruh inkonsistensi dalam menerapkan metode pengakuan pendapatan terhadap laporan rugi laba. Sedangkan hal yang bersifat kesengajaan merupakan penundaan pencatatan karena alasan kemungkinan adanya pengembalian barang (sales return).

Transaksi-transaksi penjualan kredit yang pencatatannya ditunda sampai saat penerimaan pelunasan piutang akan dibukukan dalam buku jurnal penerimaan kas dengan jurnal sebagai berikut :

|           |     |     |
|-----------|-----|-----|
| Kas       | XXX |     |
| Penjualan |     | XXX |

Penyimpangan ini membuat adanya perlakuan yang sama atas transaksi penjualan secara kredit dan penjualan secara tunai. Seharusnya kedua cara penjualan itu dibukukan dengan jurnal yang berbeda dan dalam buku jurnal yang berbeda pula.



## B A B IV

## PEMECAHAN MASALAH DAN PENGUJIAN HYPOTESA

Sesuai dengan permasalahan dan hypotesa kerja yang telah penulis utarakan dalam bab I serta keadaan umum perusahaan dalam bab III, maka dalam bab ini praktek akuntansi tersebut akan dibahas secara teoritis ditinjau dari Prinsip Akuntansi Indonesia.

Dalam bab ini penulis lebih menekankan pada pengaruh inkonsistensi dalam penerapan metode pengakuan pendapatan terhadap perhitungan rugi laba perusahaan.

Untuk maksud-maksud analisa, berikut ini data-data transaksi penjualan perusahaan selama bulan Desember 1973 (hal. 56) dan bulan Januari 1984 (hal. 65) yang penulis kutip dari buku catatan penjualan harian perusahaan.

Buku catatan penjualan harian ini dibuat oleh bagian penjualan pada setiap transaksi penjualan terjadi. Buku ini memuat kolom-kolom : tanggal transaksi, nomer faktur, keterangan dan kolom jumlah. Pada kolom keterangan biasanya dicantumkan jenis barang yang dijual serta keterangan tentang apakah penjualan dilakukan secara tunai atau kredit.

Transaksi penjualan selama bulan Desember 1983 adalah seperti yang nampak berikut ini :

|                        |     |          |
|------------------------|-----|----------|
| 1. Fujica MPF XN F 1,6 | Rp. | 200.000. |
|------------------------|-----|----------|

|                                      |     |                   |
|--------------------------------------|-----|-------------------|
| 2. National Flash PE-5650 ( K )      | Rp. | 213.900.          |
| 3. Nikon F-3 Camera Body Black ( K ) |     | 365.000.          |
| 4. Speed Finder FN ( K )             |     | 220.000.          |
| 5. AL-1 Body black                   |     | 262.500.          |
| 6. 85 mm F/1,8 W/O Case LHC ( K )    |     | 205.000.          |
| 7. Motor Drive MA W/Battery Pack MA  |     | 240.000.          |
| 8. F-1 Body W/eye level finder       |     | 610.000.          |
| 9. Fujica AX-3 Zoom ( K )            |     | 338.000.          |
| 10. Kodak Disc 800 Camera Outfit     |     | 86.000.           |
| 11. 35 mm 1,4 Nikhor Lens A ( K )    |     | 220.000.          |
| 12. Canon AF 35 M ( K )              |     | 175.000.          |
| 13. Koda Matic 980 L Instant Camera  |     | <u>110.000.</u>   |
| Total Penjualan bulan Desember 1983  | Rp. | <u>3.245.400.</u> |

Catatan : Tanda ( K ) menunjukkan bahwa penjualan dilakukan secara kredit.

Selama bulan Desember 1983 terdapat 13 transaksi penjualan. Tujuh diantara transaksi-transaksi penjualan tersebut dilakukan secara kredit, selebihnya merupakan transaksi penjualan tunai.

Jumlah nilai transaksi penjualan secara keseluruhan selama bulan Desember 1983 Rp.3.245.400. Nilai transaksi penjualan kredit adalah Rp.1.736.900. Sedangkan nilai transaksi penjualan tunai adalah sebesar Rp.1.508.500.

Seperti yang penulis uraikan dalam bab III, pada transaksi



penjualan kredit terdapat 2 cara perlakuan pencatatan.

### 1. Pencatatan Transaksi Penjualan Tunai.

Sesuai dengan kebijaksanaan akuntansi perusahaan, setiap transaksi penjualan tunai akan dijurnal sebagai berikut :

|           |     |
|-----------|-----|
| Kas       | XXX |
| Penjualan | XXX |

Pada transaksi penjualan tunai, dimana transaksi tersebut dibukukan dalam buku jurnal penerimaan kas, perusahaan tidak mempunyai alasan yang dapat dipakai untuk menunda pencatatan penjualan yang terjadi. Oleh karena itu bagian pembukuan akan menjurnal seluruh transaksi penjualan tunai sesuai kebijaksanaan akuntansi perusahaan.

Dari data transaksi penjualan selama bulan Desember tadi, maka dapat diketahui bahwa perkiraan kas akan didebet sejumlah Rp.1.508.500.-, serta perkiraan penjualan akan dikredit dengan jumlah yang sama (lihat ringkasan dibawah).

#### IKHTISAR TRANSAKSI PENJUALAN TUNAI Bulan Desember 1983

| Nomer | Keterangan          | Jumlah       |
|-------|---------------------|--------------|
| 1.    | Fujica MPF XN F 1,6 | Rp. 200.000. |
| 2.    | AL-1 Body Black     | 262.500.     |
|       | Dipindahkan         | Rp. 462.500. |

| Nomer | Keterangan                      | Jumlah         |
|-------|---------------------------------|----------------|
|       | Pindahan                        | Rp. 462.500.   |
| 7.    | Motor Drive MA W/Battery Pack   | 240.000.       |
| 8.    | F-1 Body W/eye Level Finder     | 610.000.       |
| 10.   | Kodak Disc 800 Camera Outfit    | 86.000.        |
| 13.   | Koda Matic 980 L Instant Camera | 110.000.       |
|       | Total                           | Rp. 1.508.500. |

## 2. Pencatatan Transaksi Penjualan Kredit.

Dalam transaksi penjualan kredit terdapat 2 saat yang dipakai untuk mengakui adanya pendapatan. Kedua saat itu yaitu pada saat transaksi penjualan kredit terjadi dan pada saat pelunasan piutang terjadi. Keadaan ini berarti perusahaan telah menerapkan 2 metode pengakuan pendapatan. Metode yang pertama yakni Metode Saat Penjualan dan yang kedua adalah Metode Saat Pembayaran Diterima.

Praktek akuntansi yang demikian ini tidak sesuai dengan prinsip 2.8. Prinsip Akuntansi Indonesia dan Norma Pelaporan Akuntan yang kedua dari Norma Pemeriksaan Akuntan mengenai konsistensi.

Dalam prinsip 2.8. PAI dikatakan : Bila prinsip-prinsip dalam penentuan hasil periodik perusahaan tidak digunakan secara konsisten, maka pengaruh dari perubahan itu harus dinyatakan. Prinsip konsistensi tersebut harus dilaksanakan yang tujuannya antara lain : (1) memberikan keyakinan



bahwa 'sifat perbandingan' (comparability) dari laporan keuangan antara satu tahun buku dengan tahun buku lainnya tidak terganggu karena adanya perubahan dalam pemakaian prinsip dan metode pembukuannya. (2) Jika sifat perbandingan itu ternyata terganggu karena adanya perubahan tersebut, maka sifat dari perubahan dan akibatnya terhadap laporan keuangan harus dijelaskan.

Prinsip konsistensi menghendaki adanya penerapan prinsip akuntansi yang konsisten dari periode ke periode. Ini juga berarti bahwa setiap transaksi atau kejadian ekonomis yang sama harus dicatat dan dilaporkan dengan cara yang sama dari periode ke periode.

Istilah prinsip akuntansi tidak hanya mencakup prinsip dan praktek akuntansi saja tetapi juga meliputi metode-metode penerapannya.

Persyaratan untuk menerapkan prinsip konsistensi semakin dipertegas apabila kita melihat norma pelaporan akuntan yang kedua dari NPA. Dalam norma tersebut disebutkan : Laporan akuntan harus menyatakan apakah prinsip-prinsip akuntansi pada periode berjalan telah diterapkan secara konsisten dibandingkan dengan penerapannya pada periode sebelumnya.

Menurut hemat penulis, perusahaan seharusnya hanya menerapkan satu metode pengakuan pendapatan saja, yaitu Metode Saat Penjualan. Metode saat penjualan ini harus di-

terapkan secara konsisten dari periode ke periode terhadap seluruh transaksi penjualan baik yang tunai maupun yang kredit. Untuk selanjutnya metode saat penjualan ini ditetapkan sebagai metode yang layak dipakai di perusahaan dagang 'X'.

Sesuai dengan kebijaksanaan akuntansi perusahaan yang telah menetapkan metode saat penjualan untuk mengakui adanya pendapatan, semua transaksi penjualan kredit harus diakui sebagai pendapatan pada saat transaksi tersebut terjadi. Tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa pendapatan dari beberapa transaksi penjualan kredit baru diakui pada penerimaan pembayaran terjadi. Hal ini berarti menimbulkan penggeseran pengakuan pendapatan dari periode terjadinya penjualan ke periode saat penerimaan pembayaran terjadi. Bila tanggal berlangsungnya transaksi penjualan kredit dan tanggal penerimaan pembayaran terjadi pada masa yang berbeda (masa-masa dari 2 laporan rugi laba yang berurutan), maka hal ini akan mempengaruhi besar saldo penjualan dari 2 laporan rugi laba yang berurutan.

Bagaimana pengaruhnya bila keadaan diatas terjadi akan diperlihatkan dalam penjelasan berikut ini.

Jika pencatatan dilakukan secara benar, dalam artian perusahaan menerapkan metode saat penjualan secara konsisten, maka perkiraan penjualan akan dikredit sebesar nilai transaksi penjualan kredit yang ada yaitu Rp.1.736.900. (lihat tabel disebelah). Tetapi mengingat perusahaan sering gagal

TRANSAKSI PENJUALAN KREDIT  
bulan Desember 1983

| Nomer | Keterangan                  | Dicatat      | Tak Dicatat    |
|-------|-----------------------------|--------------|----------------|
| 2.    | National Flash PE - 5650    | Rp. 213.900. |                |
| 3.    | Nikon F-3 Camera Body Black |              | Rp. 365.000.   |
| 4.    | Speed Finder FN             | 220.000.     |                |
| 6.    | 85 mm F/1,8 W/O Case LHC    | 205.000.     |                |
| 9.    | Fujica AX-3 Zoom            |              | 338.000.       |
| 11.   | 35 mm F 1,4 Nikhor Lens A   |              | 220.000.       |
| 12    | Canon AF 35 M               | 175.000.     |                |
|       | Jumlah Penjualan Kredit     | Rp. 813.900. | Rp. 923.000.   |
|       |                             |              | Rp. 1.736.900. |

Catatan : Pencatatan transaksi diatas seperti nampak pada halaman sebelah.

untuk tetap konsisten dalam menerapkan metode tersebut maka perkiraan penjualan hanya dikredit sebesar Rp.813.900. saja. Jumlah ini sama besarnya dengan jumlah penjualan kredit yang dicatat (tidak termasuk jumlah yang tidak dicatat). Keadaan ini menyebabkan terjadinya pencatatan yang terlalu rendah atas perkiraan penjualan (under-stated) sebesar Rp.923.000. Oleh karena sistim pembukuan yang ada menganut double entry bookkeeping, keadaan ini juga akan menyebabkan perkiraan piutang menjadi under-stated dengan jumlah yang sama yaitu Rp.923.000.

Penundaan pencatatan penjualan kredit periode bulan Desember 1983 mempengaruhi perkiraan penjualan periode bulan Januari 1984. Perkiraan penjualan periode bulan Januari 1984 akan ternyata terlalu tinggi Rp.923.000. Jumlah ini merupakan penggeseran dari penjualan kredit bulan Desember 1983 yang tidak dicatat oleh perusahaan dalam periode yang sama.

Penggeseran pencatatan penjualan dengan cara menerapkan metode saat pembayaran diterima mengakibatkan terjadinya under-stated perkiraan pendapatan dan piutang pada akhir Desember 1983 (mempengaruhi laporan keuangan 1983) serta mengakibatkan over-stated terhadap perkiraan yang sama untuk periode selanjutnya (bulan Januari 1984/laporan keuangan 1984).

Ringkasan transaksi penjualan selama bulan Desember 1983 disebelah akan menunjukkan pengaruh dari inkonsistensi

| Pencatatan transaksi penjualan kredit selama bulan Desember 1983. |                   |          |
|---|-------------------|----------|
| Nomer   | Jurnal            |          |
| 2.  | Piutang           | 213.900. |
|   | Penjualan         | 213.900. |
| 3.  | ( Tak Dicatat ! ) |          |
| 4.  | Piutang           | 220.000. |
|   | Penjualan         | 220.000. |
| 6.  | Piutang           | 205.000. |
|   | Penjualan         | 205.000. |
| 9.  | ( Tak Dicatat ! ) |          |
| 11.   | ( Tak Dicatat ! ) |          |
| 12.   | Piutang           | 175.000. |
|   | Penjualan         | 175.000. |

penerapan metode pengakuan pendapatan.

#### IKHTISAR TRANSAKSI PENJUALAN BULAN DESEMBER 1983

| Penjualan Tunai | Penjualan Kredit |             |
|-----------------|------------------|-------------|
|                 | Dicatat          | Tak Dicatat |
| 1.508.500       | 813.900.         | 923.000.    |
|                 | 1.736.900.       |             |
| 3.245.400.      |                  |             |

|   |     |                   |
|---|-----|-------------------|
| Pendapatan hasil penjualan seharusnya             | Rp. | 3.245.400.        |
| Pendapatan hasil penjualan<br>tunai yang dicatat  | Rp. | 1.508.500.        |
| Pendapatan hasil penjualan<br>kredit yang dicatat |     | <u>813.900.</u>   |
|   | Rp. | <u>2.322.400.</u> |
| Pencatatan terlalu rendah                         | Rp. | <u>923.000.</u>   |

Selama bulan Januari 1984 secara keseluruhan jumlah penjualan bernilai Rp. 2.775.200.- ( lihat perincian di bawah ). Rp. 1.388.700.- dari jumlah itu merupakan transaksi penjualan tunai, sedangkan selebihnya merupakan transaksi penjualan kredit (Rp. 1.386.500.- ).

Perincian transaksi penjualan selama bulan Januari 1984 adalah sebagai berikut :

|  |     |                 |
|--|-----|-----------------|
| 1. Kodak Disc 800 - Camera Outfit                      | Rp. | 86.000.         |
| 2. Canon AF 35 M                                       |     | 175.000.        |
| 3. Koda Matic 980 L Instant Camera<br>outo focus ( K ) |     | 110.000.        |
| 4. AE Power Winder FN ( K )                            |     | 190.000.        |
| 5. Fuji Instant Camera F-60 AF                         |     | 141.700.        |
| 6. Nikon FE Camera Body - Chrome                       |     | 190.000.        |
| 7. EBC X Fujinon Lens Z F 4-4,5 ( K )                  |     | 194.000.        |
| 8. Nimslo 3 D Camera                                   |     | 200.000.        |
| 9. Closed Channel Model CV-1000                        |     | <u>150.000.</u> |
| Dipindahkan  | Rp. | 1.436.700.      |

|  |                       |
|--|-----------------------|
| Pindahan                               | Rp. 1.436.700.        |
| 10. AL-1 Body Black ( K )              | 262.500.              |
| 11. T-50 Set - Body + Zoom 35-70 mm    | 360.000.              |
| 12. Canon AF 35 M II Quartz Date ( K ) | 210.000.              |
| 13. Speed Lite 577 G Flash ( K )       | 230.000.              |
| 14. MAgazine A-12 Chrome ( K )         | 190.000.              |
| 15. Kodak Disc 800 Camera Outfit       | <u>86.000.</u>        |
| Total penjualan bulan Januari 1984     | <u>Rp: 2.775.200.</u> |

Catatan : Tanda ( K ) menunjukkan bahwa penjualan dilakukan secara kredit.

Dari perincian penjualan tadi, dengan menggunakan asumsi bahwa seluruh penjualan bulan Januari 1984 telah dicatat dengan benar (menerapkan metode saat penjualan secara konsisten), seharusnya perkiraan pendapatan dikredit dengan Rp. 2.775.200. Tetapi mengingat adanya penundaan pencatatan dari beberapa transaksi penjualan kredit bulan Desember 1983 maka pembukuan perkiraan pendapatan dikredit dengan sejumlah Rp. 3.698.200. Jumlah ini ternyata terlalu tinggi Rp. 923.000. atau sama dengan jumlah penjualan kredit bulan Desember 1983 yang tidak dicatat.

Adanya over-stated tersebut akan tampak lebih jelas pada perhitungan disebelah.

|   |                     |
|---|---------------------|
| Pendapatan hasil penjualan tunai bulan    |                     |
| Januari 1984                              | Rp. 1.388.700.      |
| Pendapatan hasil penjualan kredit bulan   |                     |
| Januari 1984                              | <u>1.386.500.</u>   |
| Pendapatan bulan Januari 1984 yang se-    |                     |
| benarnya                                  | Rp. 2.775.200.      |
| Pendapatan hasil penjualan kredit bulan   |                     |
| Desember 1983 yang dicatat pada bu-       |                     |
| lan Januari 1984                          | <u>923.000.</u>     |
| Jumlah pendapatan bulan Januari 1984 yang |                     |
| tercatat pada pembukuan perusahaan        | Rp. 3.698.200.      |
| Jumlah pendapatan yang seharusnya ada     |                     |
| pada catatan perusahaan                   | <u>2.775.200.</u>   |
| Pencatatan terlalu tinggi (over-stated)   | <u>Rp. 923.000.</u> |

Jadi dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa inkonsistensi dalam menerapkan metode pengakuan pendapatan menyebabkan perkiraan pendapatan akan ternyata terlalu rendah pada laporan rugi laba periode 1983 dan terlalu tinggi pada laporan rugi laba periode 1984. Untuk kasus yang terdapat pada perusahaan dagang 'X' ini perkiraan pendapatan pada laporan rugi laba periode 1983 akan ternyata terlalu rendah Rp. 923.000. Sedangkan untuk laporan rugi laba periode 1984 akan ternyata terlalu tinggi Rp. 923.000.



Under/over-stated tersebut selanjutnya mengakibatkan ketidak layakan penyajian saldo pendapatan dalam laporan rugi laba yang bersangkutan serta akan menyesatkan para pemakai atau pambacanya dalam menginterpretasikannya.

Kekhawatiran perusahaan akan terjadinya sales return, dimana hal ini dijadikan alasan oleh perusahaan untuk menunda pencatatan beberapa transaksi penjualan kredit sampai tanggal penerimaan pembayarannya, menurut hemat penulis tidak cukup beralasan. Hal ini disebabkan karena menurut data yang ada, selama periode awal bulan Juli sampai akhir bulan Desember 1983 tercatat hanya satu kali terjadi sales return. Bila dibandingkan dengan banyaknya transaksi penjualan kredit selama periode itu, satu kali terjadinya sales return itu tidak begitu berpengaruh. Ketelitian para pembeli sebelum membeli alat-alat fotografi membuat sangat kecil kemungkinan terjadinya sales return. Jadi adalah merupakan hal yang tidak cukup beralasan bila kekhawatiran adanya sales return dipakai sebagai alasan untuk menunda pencatatan pendapatan.

## B A B V

## K E S I M P U L A N D A N S A R A N

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dalam bab-bab yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Bahwa hypotesa kerja yang penulis ajukan pada skripsi ini adalah benar dan terbukti.

Inkonsistensi dalam menerapkan metode saat penjualan terhadap transaksi penjualan kredit mempengaruhi saldo pendapatan dari laporan perhitungan rugi laba.

Untuk kasus yang terjadi pada perusahaan dagang 'X', saldo pendapatan pada laporan rugi laba periode 1983 menjadi under-stated (ternyataan terlalu rendah) Rp. 923.000.- Jumlah ini sama besarnya dengan jumlah penjualan kredit periode Desember 1983 yang tidak dicatat oleh perusahaan pada periode yang sama.

Under-stated tersebut kemudian mengakibatkan laporan rugi-laba periode 1983 menjadi tidak layak sehingga akan menyesatkan para pemakai atau pembacanya dalam menginterpretasikan laporan rugi laba tersebut. Kesalahan dalam menginterpretasikan laporan rugi laba selanjutnya akan mengarahkan para pemakainya pada pengambilan keputusan yang salah.

Oleh karena adanya penundaan pencatatan beberapa transaksi penjualan kredit sampai pada tanggal penerimaan pembayarannya, maka terjadi penggeseran pengakuan pendapatan dari periode Desember 1983 ke periode 1984. Mengingat penjualan kredit diberikan untuk tenggang waktu selama-lamanya satu bulan, maka hal ini akan menyebabkan saldo pendapatan periode Januari 1984 menjadi over-stated (ternyataan terlalu tinggi) Rp. 923.000.-

Inkonsistensi selain mempengaruhi perkiraan pendapatan juga mempengaruhi perkiraan piutang. Hal ini disebabkan karena pengaruh sistim 'double entry bookkeeping', dimana perkiraan piutang merupakan perkiraan lawan dari perkiraan penjualan.

Dengan demikian saldo piutang pada akhir periode 1983 akan under-stated sejumlah Rp. 923.000.- Sedangkan saldo piutang untuk periode 1984 juga akan mengalami over-stated dalam jumlah yang sama.

Penerapan metode saat penjualan secara konsisten dari periode ke periode dapat menghindari timbulnya under/over-stated perkiraan penjualan atau pendapatan sehingga dapat memberikan gambaran hasil usaha perusahaan yang layak sesuai dengan ketentuan PAI.

2. Bahwa praktek akuntansi yang mengakui adanya pendapatan pada saat terjadinya penjualan (metode saat penjualan)

adalah metode yang paling sesuai untuk diterapkan di perusahaan dagang ini.

## 2. Saran-saran

Dengan memperhatikan pada bab-bab sebelumnya serta kesimpulan yang dikemukakan dimuka, maka dibawah ini disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Perusahaan perlu memperhatikan pengaruh inkonsistensi dari penerapan metode pengakuan pendapatan terhadap laporan perhitungan rugi laba periode yang bersangkutan. Untuk itu perusahaan harus memberikan pengetahuan kepada para pegawai bagian pembukuan mengenai akibat-akibat yang dapat timbul dari inkonsistensi tersebut.

2. Perusahaan perlu memberikan pengawasan yang secukupnya atas pelaksanaan kebijaksanaan akuntansi yang telah ditetapkan.

Kegagalan perusahaan untuk menerapkan metode saat penjualan secara konsisten juga merupakan kegagalan perusahaan untuk taat terhadap kebijaksanaan akuntansinya sendiri.





PERUSAHAAN DAGANG 'X'  
 LAPORAN PERHITUNGAN RUGI LABA  
 Periode ..... s/d .....

|                                   |              |                |
|-----------------------------------|--------------|----------------|
| Hasil penjualan                   |              | XXX            |
| Harga pokok penjualan :           |              |                |
| Persediaan awal                   | XXX          |                |
| Ditambah : Pembelian              | <u>XXX</u> + |                |
| Persediaan siap dijual            | XXX          |                |
| Dikurangi : Persediaan akhir      | <u>XXX</u> - |                |
| Harga pokok penjualan             |              | <u>XXX</u> -   |
| Laba kotor                        |              | XXX            |
| Biaya operasional :               |              |                |
| Gaji                              | XXX          |                |
| Listrik, air dan telepon          | XXX          |                |
| Biaya uang makan                  | XXX          |                |
| Biaya administrasi                | XXX          |                |
| Pajak                             | XXX          |                |
| Biaya penyusutan alat-alat kantor | XXX          |                |
| Biaya penyusutan aktiva tetap     | XXX          |                |
| Biaya transportasi                | XXX          |                |
| Biaya lain-lain                   | <u>XXX</u> + |                |
| Jumlah                            |              | <u>XXX</u> -   |
| Laba usaha                        |              | XXX            |
| Pendapatan / kerugian lain-lain   |              | <u>XXX</u> +/- |
| Laba bersih                       |              | <u>XXX</u>     |

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmed Belkaoui, Accounting Theory, H.B. Jovanovich Inc, Illinois, 1981.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia, 1974.
- Paul Grady, Inventory of General Accepted Accounting Principles for Business Enterprises, AICPA, 1965.
- Eldon S. Hendriksen, Accounting Theory, Richard D Irwin Inc, Third Edition, 1977.
- S. Hadibroto, Study Perbandingan Antara Akuntansi Amerika dan Belanda dan Pengaruhnya terhadap profesi di Indonesia, PT Ichtiar Baru, 1977.
- W.A. Patton and A.C. Littleton, An Introduction to Corporate Accounting Standards; American Accounting Association, Monograph No.3, 1957.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Norma-norma Pemeriksaan Akuntan, 1974.
- Soegeng Soetedjo, Akuntansi Intermediate, Bagian pertama, Airlangga University Press, Surabaya, 1979.
- Zaki Baridwan, Intermediate Accounting, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Edisi kedua, 1979.
- Harry Simon, Intermediate Accounting, South Western Publishing Co, Fifth Edition, 1972.
- M. Munandar, Pokok-pokok Intermediate Accounting, Charisma, 1979.